

Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI
Sumatra Selatan

Luaran Bengkel Sastra Lokal

Lubuklinggau, 6--7 November 2024

Pengampu

Benny Arnas

Juli Yandika

12 Cerpen Pilihan

Kisah Malam-Malam

Akram Hakim

Kau memandangnya dengan kagum, sedikit mendongak karena tingginya melewati tinggimu. Enam tahun berlalu dengan cepat, kalau saja kau tahu murid sanggar kesayanganmu ini telah menjelma menjadi pangeran rupawan, sudah dari kemarin kau menemaninya melancong ke kotamu. Untungnya kau masih memiliki kesempatan satu hari bersamanya, mamangnya, yang juga tetanggamu meminta untuk menemani keponakannya jalan-jalan keliling Lubuklinggau. Keponakannya yang dahulu sering kaumarahi karena selalu bermain-main saat melakukan *mendhak*.

Dia telah berpelesir sendiri menikmati tiap jengkal kotamu, kota dia juga. Meskipun kota ini kecil, namun takkan cukup untuk menjelajahnya barang satu-dua hari, karena begitu banyak tempat menawan yang akan membuatmu berdecak kagum hingga lupa waktu. Enak sekali mendengar dia bercerita. Kau tak lupa bahwa anak bandel ini telah menjadi seorang jurnalis perjalanan, sebentar lagi dia akan menyelesaikan studinya pada hubungan internasional, dan itu artinya, dia adalah calon diplomat muda. Oh, kau merasa kalah telak darinya sementara kau tetap sama, tak pernah berubah. Bukan tak mau, tapi keluargamu, orangtuamu butuh dirimu dan ambisimu tak cukup kejam sehingga membuatmu tega menitipkan orangtuamu ke panti jompo. Tidak. Kau bukan anak durhaka. Kau terlahir sebagai anak tunggal, dan hanya itu yang bisa kausesali.

“Di sini, pembangunan begitu pesat, kita harus berterima kasih kepada pemerintah.” Kau melihat senyum puas di wajahnya. Duduk di sampingnya, melihat dia menyetir dengan penuh wibawa, mengingatkanmu pada kekasih lamamu. Ah, kekasih yang lebih senang menghabiskan waktu bersama klub mobilnya, yang lebih memilih kehidupan malamnya ketimbang dirimu. Duh, kenapa tak juga kau buang perasaan itu. Kau memalingkan muka, bibirmu mencibir saat kau melihat anak-anak klub mobil yang

berkumpul di depan Taman Kurma. Apa ada dia di antara mereka? Matamu nyalang mencari.

“Bisakah Ayuk tunjukkan tempat lain yang luput dari media?”

Kau tergagap. Kau mengerti seorang jurnalis perjalanan sepertinya tentu tak butuh tempat yang sudah biasa dikunjungi, tempat yang bisa dicari dengan bantuan Google. Itu tak akan menarik untuk menambah nilai jual tulisannya.

“*Pacak dak*, Yuk?” ulangnya lagi dengan bahasa khas kotamu. Kau tak menyangka dia masih bisa menggunakan logat itu. Kau berpikir keras, selama ini tak pernah terlintas dalam benakmu untuk mencari-cari sesuatu yang istimewa, yang berbeda dari kotamu. Tak sekalipun, kau bingung.

“Sebenarnya aku kemari karena dua hal, salah satunya membeli batu giling. Namun naluri jurnalisku tergelitik saat aku melihat langsung proses pembuatan batu giling di Bukit Sulap kemarin. Di kota besar, batu giling yang asli menjadi barang langka, baik dari keaslian dan penggunaannya. Orang-orang sekarang lebih menyukai sesuatu yang instan dan praktis. Kurasa wanita di sampingku ini juga tak bisa menggunakannya,” dia menggodamu.

“Bukannya kita harus mengikuti kemajuan zaman?” sergahmu tak mau kalah. Kau memang tak pandai menggunakan batu giling, selain ribet, tanganmu acapkali kepanasan setiap menyentuh air cabai. Bagimu, blender adalah penyelamat kaum hawa.

“Pantas saja pengrajin batu giling hidupnya susah. Pernahkah kau menemukan pekerjaan kasar yang membuat tanganmu lepuh, rusak, dan kebal rasa selain si pencacah batu? Aku ingin ada kemajuan dalam hal ini. Aku sudah lama memikirkannya, batu giling bisa dibentuk hingga bernilai seni tinggi. Dengan memodifikasi bentuk dan ukurannya, memberinya ukiran nama kota dan tanggal pembuatan atau juga kata-kata indah. Bukan tak mungkin, suatu saat nanti ia menjadi buah tangan yang bisa kubawa ke luar negeri. Banyak lho, orang dari kota lain yang sengaja datang ke sini hanya untuk membeli batu giling.”

“Oh, ya? Kau pengamat sejati pula rupanya.” Kau menggeleng kagum kepadanya.

“Sudah menjadi keharusan bagi kami untuk melihat apa yang diabaikan orang. Tahukan tugas calon diplomat muda ini apa? Bukankah salah satu syarat istri yang baik harus luwes menggiling cabai?” selorohnya sambil tersenyum.

“Ah, siapa yang memberi syarat konyol seperti itu? Tahu apa kau tentang cabai?”

“Haha, jangan cemberutlah, aku hanya bercanda. Ayolah, aku ini kan tamu, masa tidak disuguhi sesuatu?”

“Ya sudah, parkir saja mobilmu di sini, kita akan jalan saja. Ada banyak pedagang makanan di sepanjang Taman Kurma ini. Kau tinggal pilih yang mana dan dengan harga yang murah meriah serta rasa yang menggoda lidah. Ini kau harus coba,” Kau menunjuk ke pinggir jalan, “ada sate keong, usus, leher, kepala dan kaki ayam.” Tawaranmu membuatnya bergidik. Kau balik mengerjainya, tapi entah kenapa, malah kau sendirilah yang menghabiskan sepuluh tusuk sate keong itu. Jumlah yang fantastis untuk si pemilih-milih makanan sepertimu. Wajahmu memerah karena kau menyantap lebih banyak darinya.

Tak enak hati, kau ganti mentraktirnya minum bandrek. Malam-malam begini memang paling enak minum yang hangat. Kau mengira, orang sepertinya tak perlu diajak makan di tempat mewah. Mungkin dia sudah bosan, sesekali, perlulah dia mencoba sesuatu yang lebih sederhana. Aih, padahal kau berpikir, di mana tempat makan mewah di sini? Bukan, bukan. Maksudnya, apa uangmu cukup? Jangan-jangan malah dia yang kembali mentraktirmu.

Entah kenapa waktu begitu cepat berlalu saat bersama dengan orang-orang yang menyenangkan. Tiba-tiba saja kau merasa takut ditinggal sendiri, takut ditinggal olehnya. Butuh waktu bertahun-tahun lagi untuk berjumpa kembali dengannya, mantan muridmu itu. Hanya bersisa malam itu saja. Itu pula yang membuatmu bersikeras menemaninya hingga larut, walau tak elok rasanya melihat wanita sepertimu keluar malam-malam, keluyuran dengan pria pula. Meskipun kalian tidak melakukan apa-apa yang bertentangan dengan norma, manalah tahu penilaian orang sekitar. Lagi, kau mengajaknya berjalan kaki saja, tak terlalu jauh, cukup untuk membakar kalori dari keong tadi. Semoga lemaknya tidak membuat tubuhmu melar dan menggagalkan dietmu. Kalian sampai ke Pasar Mambo, begitu tempat itu disebut, geliat malam mulai terlihat di sana sini. Sepanjang jalan berjejer gerobak dengan lampu yang terang benderang. Mulai dari makanan berat, gorengan, martabak, camilan penutup mulut, sampai minuman hangat yang sedang kau cari pun ada di sini. Oh, semoga dia tak bawel bertanya tentang sejarah pasar ini, pikirmu.

“Eh, aku perhatikan tadi ada jeramba penyeberangan, ya? Naik yuk!” matanya berbinar. Kau sendiri enggan. Jeramba itu gelap dan hanya diterangi lampu jalan, lagipula kau malas.

“Jeramba ini tak cukup tinggi untuk melihat seluruh kota,” tolakmu beralasan, buang-buang waktu, tapi dia tak sependapat denganmu. Ditariknya tanganmu. Suara teriakan *bibik* penjual bandrek membuat kalian terhenti sesaat. Malu sekali rasanya, kalian belum membayar! Beberapa pasang mata tersenyum padamu.

“Ayolah, kasihan pemerintah yang sudah capek-capek membuat jeramba ini tapi tak dinaiki.” Kau mulai menyadari kalau orang-orang sekarang lebih senang pada sesuatu yang praktis dan hemat waktu. Di antaranya adalah menyeberang sembarangan, walau itu berbahaya. Kau terkejut mendapati pemandangan yang tak biasa, di atas sana kau bertemu wanita-wanita bergincu tebal yang berpakaian minim. Bau parfum mereka menyengat hidungmu. Ada pula para waria ber-*heels*, dan anak-anak usia sekolah yang sedang *nyimeng*.

“Tak usah takut, mereka tak apa-apa, masa kau baru tahu? Pada malam seperti inilah kehidupan sesungguhnya dimulai,” lanjutnya. Kau bergidik ngeri saat menangkap kedipan nakal seorang waria dengan *stiletto*. Harusnya kau berdecak kagum melihatnya yang luwes mengenakan sepatu runcing tujuh senti itu, ledeknya.

“Ayo turun!” pintamu.

“Tunggulah sebentar, aku harus mengabadikan pengalaman ini.” Entah takut atau apa, saat melihatnya mengatur lensa DSLR itu, semua orang di Jeramba itu turun. Apa mereka takut difoto? Pikirmu. Rupanya kau salah, di bawah sana kau melihat barisan anggota klub mobil yang kau cibir tadi. Sekelompok anak muda yang berpakaian necis tampak membawa bungkusan dari restoran cepat saji dan membagikannya kepada siapa pun yang mereka jumpai. Juga ke orang-orang yang berada di Jeramba tadi. Jadi, untuk itu mereka turun?

“Ini baru pemandangan keren.”

Kau melihat dia begitu bersemangat membidik aksi sosial di bawah sana. “Mengapa mereka melakukannya malam-malam begini?” Kau berharap sekali penglihatanmu keliru.

“Mungkin mereka sibuk, atau tak ingin ada yang tahu? Zaman sekarang, bantuan baik begini kerap dinilai ada maunya, meskipun niat mereka tulus. Padahal leluhur kita

sudah mengajarkan berbagi sejak dulu.” Kata-katanya menohok jantungmu. Begitu *ceteknya* pikiranmu, namun entah mengapa, kau masih saja berkukuh pada keegoisanmu.

“Kenapa harus makanan cepat saji? Kenapa tak membeli di warteg saja, bukannya itu lebih baik, membantu pedagang kecil?” sergahmu.

“Kurasa supaya praktis saja, tahu sendiri kan, anak-anak muda itu waktu luangnya sedikit. Mereka ingin menambah kebahagiaan ke wajah penerimanya.” Kau tak cukup mengerti tafsirannya. Demi melihat gurat ketidakpuasanmu, dia kembali menjelaskan.

“Makanan begitu biasa bagi kita, tapi istimewa bagi mereka. Kau bisa melihat mereka tersenyum senang dan bergegas pulang membawa nasi itu, mungkin untuk dihadiahkan kepada anak-anak mereka atau untuk dinikmati sendiri. Dengan begitu, bisa jadi mereka mengurungkan hal-hal buruk yang biasa mereka lakukan untuk satu malam ini. Bukankah itu kebahagiaan yang berlipat ganda? Perut yang kenyang berdampak pada perasaan dan pikiran, membuatnya lebih tenang. Ayolah, ke mana saja Si Ibu Guru yang sangat kukagumi ini? Harusnya aku yang mendengar petuah-petuah ini darimu, haha,” candanya, “Tapi paling tidak, ada satu keinginanmu yang lain yang tercapai juga, selain tentang batu giling tadi.”

Meskipun agak sebal dengan candaannya, kau tak bisa menampik, kau penasaran dengan keinginannya yang satu lagi.

“Yang ini lebih mirip doa. Doa seorang anak muda yang malam ini dikabulkan Tuhan, yaitu bisa bertemu lagi dengan guru pujaannya dan berharap benar gurunya itu belum menikah.”

“Astaga! Jadi kau yang selama ini mendoakanku agar tak laku-laku?!” Kau menggebukinya dengan senyum terkembang.

“Apa itu salah? Aku pernah membaca, doa yang dipanjatkan terus menerus dengan penuh keyakinan pasti akan dikabulkan,” matanya menumbuk matamu. Kau tergugu.

“Permisi,” suara serak itu mengagetkan kalian berdua. Suara yang sempat begitu akrab di telingamu. Pria dengan tindik di kupingnya itu menyodorkan kotak makanan ke arahmu. Mata kalian bertaut cukup lama, sebelum kau menyadari pipimu yang basah karena airmata yang tak kuasa kau bendung.

Di depan kedua lelakimu itu, kau merasa seperti katak dalam tempurung yang ditenggelamkan ke sungai dangkal. Mantan muridmu dan mantan kekasihmu memiliki hati emas. Hati yang cukup besar untuk kota kecilmu ini. Kota milikmu! Kota yang harusnya kau cintai. Tapi dirimu hanya mengutuki nasib karena merasa terkungkung. Terbelenggu tanpa melakukan apa pun. Kau merasa kalah. Kau benar-benar malu...

Kau bergegas turun. Saat ini kau merasa sesak di dadamu. Jeramba ini membuka matamu, membuka hatimu yang nyaris tertutup.

Ya! Kau merasa perlu berterimakasih pada pemerintah.

Sekarang juga!(*)

Kota yang Dibangun dari Dalam Air

Firdaus

Ceritakanlah padaku tentang sebuah kota,” ucap perempuan itu kepada Pedro dengan rajukan yang manja. Bibirnya yang tipis selalu mengingatkannya pada gerimis. Bibir yang selalu ingin dikecupnya berulang kali. Lelaki itu, Pedro, melemparkan tatapan ke jendela luar dari kamar. Langit mendung, sepertinya hujan akan segera turun, bisiknya lirih. Lalu ia teringat tentang muasal sebuah kota. Sejarah kota yang begitu dipenuhi dengan kemustahilan. Kota yang dipenuhi dengan mitos.

”Kota yang seperti apa?” kejar Pedro

”Kota yang dibangun dari dalam air. Dari lubuk sungai paling dalam.”

”Ah, seperti atlantis, maksudmu?”

”Ya, Seperti kota yang telah lama terkubur dalam kitab. Kota yang terendam air ribuan tahun.”

”Tidak ada kota semacam itu di sini,” gumam Pedro.

Lalu ia terkenang pula pada pijar lelampuan yang berhamburan. Orang-orang yang tergesa menyambut pagi. Kerumunan pasar pagi. Juga debar kendaraan yang terhenti di jalanan macet. Klakson sahut-menyahut. Orang yang kehilangan rasa sabar. Kota yang selalu melahirkan ratusan orang miskin, gelandangan dan pengemis. Ia menatap perempuan itu, membelai wajahnya dengan semua jemari, membenahi anak rambut yang luruh menutupi dahinya.

Syahdan, kota yang kautinggal ini bermula dari sebuah lubuk yang dalam. Setiap jalan yang pernah kaulalui. Punggung bukit yang disulap menjadi bangunan akan menyecapkan sedikit ingatan silam. Dan malam akan terbenam di lubuk itu, sebagaimana petuah lama, siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Kota selalu meninggalkan sekat-sekat keramat, yang memapah setiap orang untuk terus kembali. Lagi dan lagi.

Demikianlah, di masalalu dendam memang selalu beranak-pinak. Semacam

kesumat yang membelah diri hingga tamat. Pada pendekar yang sakti selalu bertanding, unjuk kebolehan ihwal ilmu yang dimiliki. Mulanya di sebuah kerajaan, hiduplah raja yang adil. Setiap titah dari mulutnya dikuti tanpa gundah. Raja itu memiliki dua orang anak, yang lelaki bernama Linggau, yang perempuan bernama Dayang Torek.

Seiring dengan panjangnya waktu, Dayang Torek tumbuh menjadi perempuan cantik. Kecantikannya masyhur ke seluruh negeri. Setiap lelaki yang melihatnya selalu terpikat. Betapa kecantikan tak pernah selesai. Perempuan sempurna. Setiap lelaki yang melihat akan takjub dan terpikat.

"Aku rela berbuat apa saja bagimu," ungkap lelaki satu.

"Engkau pujaan hati, kuberikan jantungku," ungkap lelaki dua.

"Setiap malam engkau selalu hadir dalam mimpi-mimpiku, engkaulah juwita dan belahan jiwaku," ujar lelaki empat.

"Barangkali dirimulah patahan tulang rusukku. Seperti Hawa yang menemani Adam. Dirimulah bidadari yang turun dari sorga," ujar lelaki lima.

Berpuluh-puluh lelaki terpikat tanpa syarat. Gemuruh berita yang berkerumun. Menjadi rimbun tenang.

"Matanya begitu jernih,"

"Rambutnya begitu wangi,"

"Senyummu runcing menembus seluruh labirin tubuh,"

Dari mulut ke mulut. Cerita demi cerita menjadi gumpalan bola. Semakin besar, semakin berat, semakin membayang.

Lambat laun, kabar besar itu terdengar di telinga Si Pahit Lidah. Maka kuceritakan pula kepadamu, bahwa Si Pahit Lidah adalah pendekar sakti yang tak ada tandingannya. Begitu sakti apa yang dia ucapkan dengan sekejap menjadi. Kata-kata yang pahit di pangkal lidah, setiap raut kata yang terhampar keluar: jadilah! Jika ia menyebut batu, maka manusia yang di hadapannya menjadi batu. Jika ia menyebut kayu maka hewan di depannya dengan sekejap menjadi kayu.

Begitu pahit mantra dari kata. Kata-kata yang luruh dari mulutnya seperti tuba, begitu pahit, mencekik, mencabik, dan terhimpit. Engkau akan sakit mendengarnya. Maka berjauhanlah dari Si Pahit Lidah, sebelum tubuhmu menjadi arang yang hitam, dari setiap tuah yang ia lepaskan.

Maka kecantikan Dayang Torek, seperti harum parfum yang ditebarkan ke setiap

sudut tanah negeri. Ia adalah rekah delima yang murni dan merah. Bibirnya yang menyesatkan jalan akal, hingga puluhan lelaki tergila dengan seketika. Cinta yang mekar tiba-tiba, seperti cinta pada pandangan pertama. Langsung jatuh ke jantung hati. Begitu ajaibnya Dayang Torek, yang menyihir setiap lelaki hanya dengan menatap simpul bibirnya.

Awalnya memang bekisar asmara, namun hal ini pulalah yang selalu menyesakkan. Hingga engkau tahu, jika jalanan sepanjang kotamu akan terus berembun, karena airmata dari asmara. Dayang Torek pun menangis karena memang tak ada lelaki yang benar-benar bersanding dan menikah dengannya.

Dan Si Pahit Lidah pun mengetahui aroma Dayang Torek, meskipun hal itu pulalah yang menyisakan anomali bagi Linggau. Sebagai saudara lelaki, ia bertekad untuk melindungi adiknya. "Lelaki lain boleh memiliki dan menjadikan Dayang Torek sebagai istri, tetapi tidak dengan Si Pahit Lidah!" Sungguh di dalam batin Linggau ia tak akan rela jika Dayang Torek menjelma jadi batu atau kayu. Hanya karena itulah dari bibirnya. Ucapan yang serupa mantra, mengubah ada menjadi tiada.

Dengan kesaktiannya pula, ditancapkan taringnya yang panjang ke dasar lubuk. Jauh ke dasar yang tak bisa ditempuh retina mata. Disembunyikannya Dayang Torek ke dasar sungai yang dalam. Di sanalah ia tinggal dan menetap, sepanjang tahun. Telah diciptakannya pula istana yang megah, jauh di kedalaman sungai, dengan melengkapi segala kebutuhan yang diperlukan.

Sungai itu sesungguhnya bersih dan jernih, segalanya nampak dari permukaan, bahkan ikan-ikan yang berenang di dalamnya, lumut di sisi-sisinya, ganggang juga tumbuhan-tumbuhan perdu yang melapisinya. Airnya tenang. Bukan air beriak tanda tak dalam. Sepanjang hari, Si Pahit Lidah mencari, seluruh Lubuk—berharap sua dengan Dayang Torek. Namun tak ditemukannya, hingga ia berlari. Menjauhi punggung cakrawala. Mengakrabi kembali sepi bersama tuah dari lidahnya.

Bertahun-tahun pula, orang hilir-mudik di sana dan menamakannya sebagai kota kecil. Lubuklinggau. Raja demi raja berganti. Gubernur demi gubernur tampil dengan wajah yang baru, namun sungai itu abadi. Lubuk yang kecil dan terus mengalir. Akhirnya menjadi sebuah kota. Kota yang tumbuh dari dalam air. Dari kedalaman lubuk yang jernih. Kota yang terus mengirimkan kemilau dan sihir.

Dan engkau pun mendapatinya kini sebagai kerumunan cahaya yang berkilauan

jika malam bertandang. Engkau akan berdiam di sana lalu terkenang pada kota sebagaimana biasanya. Orang-orang yang tergesa menyambut pagi. Kerumunan pasar pagi. Juga debar kendaraan yang terhenti di jalanan macet. Klakson sahut-menyahut. Orang yang kehilangan rasa sabar. Kota yang selalu melahirkan ratusan orang miskin, gelandangan dan pengemis.

Lalu, apakah sekarang Dayang Torek masih hidup di lubuk sungai?”

Pedro menyeduh segelas kopi. Aroma biji kopi luruh digerus air yang didih. Mengental dan pekat. Ia menatap perempuan itu, begitu jernih di matanya. Semacam pijar cahaya yang terus berkobar. ”Entahlah...” terdengar lirih suara Pedro.

Syahdan, di suatu tempat, kota yang lain mengendap di dasar air. Kota yang telah menjadi fosil bertahun-tahun. Kemudian seseorang menggantinya dan bercerita kepadamu...

_____Pilihan 3

Menyambut Dumarana

Awal Akar

Nianda menari bersama angin. Disaksikan julangnya pohon-pohon karet yang terluka, yang terus meneteskan getahnya, Nianda masih menelani getirnya kehilangan.

Gaduh dedaun yang bersigesek adalah irama. Desah ranting-ranting yang menggeliat adalah syair. Nianda terus menari. Berharap Dumarana kembali karena melihat tarian sambutannya itu.

“Tari silampari kahyangan tinggi?” sebuah tanya tercetus bersama sesosok wanita yang menyeruak dari balik belukar.

Nianda menoleh sekilas. “Ya,” sahutnya tawar. Datar.

“Kenapa sendiri?”

“Memangnya kenapa?”

“Kau membutuhkan enam gadis lagi untuk mendampingimu,” ungkap gadis yang mengenakan baju kurung sewarna pelangi.

Nianda tak acuh. Ia terus menari. Ia tak ingin membuang waktu bersama gadis yang tiada dikenalnya itu. Angin berembus menyeret aroma getah.

“Kau ingin menyambut siapa?” Sang gadis kembali menyambung pembicaraan yang sempat dihela sunyi.

“Anakku,” jawab Nianda tanpa menoleh, masih dengan menari.

“Di sini?”

“Ya.” Langit meredup. “Ia pergi ... hilang....” Hening.

“Kenapa kau harus mencarinya setelah ia pergi?” Sang gadis berkacak pinggang. “Kenapa dulu kau tak merawatnya dengan baik?”

Sejak kepergian Dumarana, Nianda bak orang linglung. Air mukanya selalu dikeruhi keresahan. Tatapannya acap menawarkan kekosongan yang dalam tanpa pangkal.

Lapar, Mak, lapar!” teriak Dumarana seraya berjalan. “Mak, lapar, Mak!”

“Aku bukan emakmu!” Sukezi mendelik. “Kalau lapar makan saja sana, di dapur!”

Gadis sepuluh tahun itu berjalan ke arah dapur. Kepalanya terus bergoyang. Menggeleng. Setibanya di dapur, ia melihat banyak hidangan, ada sambal tempoyak, ikan patin goreng dan sup jamur. Bungah nian hati Dumarana.

“Tempoyak, tempoyak, tempoyak!” serunya yang tak mampu menyembunyikan rasa gembira. Asap terus membubung, meninggalkan setumpuk nasi hangat yang dikalangi berbagai menu itu. Di luar, langit senja kian gelap. Sinar matahari makin lindak.

Dumarana sudah duduk, namun tepat sebelum ia mengambil irisan ikan patin goreng, tiba-tiba Dumarana tersungkur. Sukeesi sengaja mendorongnya.

“Jangan makan itu. Itu buat bapakmu!”

Bola mata Dumarana membulat roda. Kental liur terus mengalir dari kedua ujung bibirnya. “Mak, makan, Mak. Lapar, Mak,” pinta Dumarana. Ia terduduk di lantai.

Sukeesi bergegas menuju rak piring lalu melemparkan piring berbahan plastik ke arah Dumarana. Piring yang terbang itu mendarat tepat di pipi Dumarana. Bagai tak merasakan kesakitan, Dumarana segera memungut piring yang baru saja menamparnya itu.

“Makan, Mak, makan.” Bola mata Dumarana kembali berbinar.

Tanpa menunduk, Sukeesi jatuhkan secentang nasi hangat ke piring yang dipegang Dumarana. Sebagian tercecer ke lantai. Dumarana menjemputinya.

“Tempoyak, Mak, tempoyak,” emis Dumarana pada Sukeesi yang akan pergi meninggalkannya—setelah sebelumnya Sukeesi memindahkan semua menu ke dalam lemari.

“Sambal tempoyak itu buat bapakmu, bukan buatmu,” ketus Sukeesi, “dasar *budak* idiot!”

Kepala Dumarana kembali bergoyang. Menggeleng. Kental liur terus mengalir dari kedua sisi bibir bocah yang model rambutnya disamakan dengan model rambut Dora, tokoh utama dalam serial kartun yang disukainya.

Nianda begitu lahap menikmati hidangan yang disajikan istrinya, Sukeesi. Dumarana terus memperhatikannya.

“Mau, Nak?” tawar Nianda kepada Dumarana yang tak menunggu lama langsung mendekat ke arahnya. Ke pangkuannya.

“Makan, Pak, makan.” Tak terbilang bagaimana bungahnya hati Dumarana kala itu. Akhirnya ia bisa merasakan sambal tempoyak kesukaannya, ditambah dengan gurihnya daging ikan patin dan sedapnya sup jamur.

“Lahap nian, Nak?” kaget Nianda.

Dumarana tak menjawab. Ia terus makan.

“Tadi aku sudah menyuruhnya makan. Tapi Dumarana tak mau.” Wajah Sukei tiba-tiba layu umpama bunga yang dimamah gersang bertahun-tahun. “Padahal aku sudah sulit-sulit membuat sambal tempoyak kesukaannya itu.”

“Sabar, Sayang. Butuh waktu untuk Dumarana mengikhlaskan mendiang emaknya.”

Nianda begitu bersyukur akan karunia Tuhan yang dilimpahkan padanya. Karena selain jelita, di mata Nianda, Sukei sangatlah baik. Penyayang. Ia bisa bersabar, berlapang hati akan keadaan Dumarana, anak semataharinya yang disabilitas itu.

Nianda adalah juragan perkebunan karet dari Kampung Air Temam, Lubuklinggau. Lahannya membentang paling luas jika dibanding dengan penduduk lainnya di kampung itu. Istrinya, ibu kandung Dumarana, meninggal setahun lalu karena penyakit non medis. Teluh, kata tetangga. Lalu delapan purnama setelah kematian istrinya itu, Nianda menikahi anak gadis dari salah seorang penyadap karet yang bekerja untuknya, Sukei. Agar ada yang mengurus Dumarana di rumah, akunya. Dumarana bersendawa setelah menghabiskan dua piring nasi dan beberapa iris ikan patin goreng.

Dumarana berdiri di depan lemari—dua pintu—yang salah satu pintunya memiliki cermin. Kepalanya terus bergoyang dengan kental liur yang terus mengalir, membasahi gaun putih—yang terlalu besar untuknya—yang dikenakannya. Sebagian bibirnya sewarna tomat, sebagian warna tomat lain tercoret di atas bibirnya yang menganga. Dumarana tersenyum geli menatap wajahnya yang terpantul dari cermin.

Tiba-tiba Sukei membuka pintu. Mereka berdua sama-sama kaget.

Sukei menjerit histeris menatap gaun pernikahannya yang sempurna basah dilumuri kentalnya liur Dumarana. Lipstiknya juga hancur; tak lagi selancip duri. Selesat kilat, tamparan Sukei sudah membuat wajah Dumarana terjerebab ke lantai. Sukei murka. Segala bentuk penyiksaan segera Sukei lancarkan saat itu pula.

“Sakit, Mak, sakit...” rintih Dumarana saat—untuk kesekian kali—wajahnya mengecupi sudut lemari dengan dorongan dan tarikan dari tangan Sukei yang mencengkeram kepalanya.

Sukei kelelahan. Dumarana bangkit dengan darah mengucur dari hidung dan keningnya; menetes ke lantai bersama kentalnya liur. Dengan kepala yang terus bergoyang, Dumarana keluar kamar. Sukei segera menarik gaunnya. Dumarana kembali tumbang.

Sukei segera melucuti gaun itu dari Dumarana dan membawanya ke kamar mandi. Dumarana berjalan ke luar rumah.

Dengan keadaan darah yang belum berhenti menetes, Dumarana kembali ke acara pesta perkawinan salah seorang tetangganya di Kampung Air Temam. Ia menonton dari balik kerumunan pohon pisang di kejauhan.

Dumarana menggoyangkan kepalanya mengekori jejak nada batanghari sembilan yang mengiringi para penari yang menunaikan tarian ngantat dendan. Para penari wanita yang jelita itu kian elok penampilannya dengan *jaras* yang tersungging di kepala mereka.

Itulah kenapa tiba-tiba Dumarana ingin segera menjelma dewasa: ingin elok dipandang mata.

Entah dari mana asalnya, mendadak muncul sosok wanita berbaju kurung sewarna pelangi di sisi Dumarana yang terjongkok. Ia membagi senyumnya. Dengan sangat lembut, wanita itu sapukan telapak tangannya ke sekujur wajah Dumarana yang berlumuran darah.

Dumarana meringis menahan perih. Namun bukan Dumarana namanya jika mengeluh. Ia terlampau biasa menahan segala jenis keperihan. Sendiri. Dalam sekejap, rasa sakit yang diderita Dumarana lenyap. Tak ada sepercak pun noda darah yang membekas di wajahnya.

Wanita itu mengajak Dumarana meninggalkan upacara pernikahan yang sedang terhelat. Mereka bergandengan tangan layaknya emak dan anak. Mereka membelah hutan karet yang lembap. Menyibak ladang kopi dan durian. Mereka menyeberangi Air Terjun Temam yang begitu memesona dengan tirai airnya yang memanjang. Mereka berjalan di atas pelangi yang melengkung busur di atas Bukit Sulap dan pusara si

Bujang Kurap. Mereka terbang tinggi ke angkasa menembusi awan-awan yang mulai murung.

“Terbaaaaang ... terbaaaaaaang!” sorak Dumarana yang bahagia bukan kepalang.

Sudah tiga hari Nianda, yang dibantu seluruh warga Kampung Air Temam, mencari keberadaan Dumarana ke semua sudut Lubuklinggau. Namun tetap tanpa hasil. Nihil. Nianda depresi. Amat terpukul. Setelah menerima laporan dari beberapa tetangga yang mendengar teriakan Dumarana di hari terakhir—sebelum hilang, Nianda baru sadar bahwa Sukei tak lebih dari sosok ibu tiri yang menghuni legenda-legenda: kejam. Ditambah bercak darah bercampur liur yang tercecer di mana-mana di lantai rumah kala itu, Sukei tak mampu lagi berkilah.

Nianda langsung menceraikan Sukei.

Sejak saat itu, Nianda bak orang linglung. Air mukanya selalu dikeruhi keresahan. Tatapannya acap menawarkan kekosongan yang dalam tanpa pangkal. Entah dari mana asal wangsitnya, Nianda mulai menari silampari kahyangan tinggi. Sendiri. Seperti orang gila memang. Tapi para warga paham betul tentang kedukaan yang diderita Nianda itu. Tari silampari kahyangan tinggi adalah sebuah tari penyambutan; tari tentang hilangnya seorang putri cantik jelita yang pergi ke kahyangan—menyusul mendiang anaknya.

Nianda berharap, saat ia menarikan tarian itu—di mana pun, Dumarana bisa melihatnya. Melihat kesungguhan Nianda menyambut kedatangannya. Atau paling tidak, Nianda berharap, Tuhan berkenan membawanya ke kahyangan, menemui anaknya. Seperti di dongeng yang telah melegenda di tempat lahirnya.

Hari Kematian Dayang Dunggu

Gusti Aldo

Sesal terpahat pada dinding kaca

Nyaris retak

Letakkan saja bingkai emas di tepinya

Sehingga mereka tak lagi menyesal memandangi sesal

Perempuan itu menggendong ranselnya setelah memberikan sejumlah uang pada penjaga loket bus antarprovinsi dan melangkah cepat naik ke badan bus, mencari nomor kursi, duduk, dan memeluk ranselnya tanpa suara. Dia melirik jam di pergelangan kirinya. Pukul sepuluh pagi. Lima menit kemudian kendaraan besar itu mulai berdesis halus dan beringsut meninggalkan parkir.

Minggu pagi yang tenang. Perempuan itu mematungi deretan ruko berpintu besi *press* yang kebanyakan terkunci rapat. Di akhir pekan, pemilik ruko lebih memilih mengurung diri di lantai atas ketimbang mengumpulkan pundi-pundi rupiah yang mungkin datang saat mereka mendorong lipatan pintu menjauhi pasak. Bahkan untuk mencari uang saja manusia merasa perlu beristirahat. Dia mendesah. Masygul.

Bus masih melaju dan semakin meninggalkan kota kecil ini. Lubuklinggau. Kota yang awalnya dikenal orang lewat sebuah *statement* miris: “Lubuklinggau? Oh, lintas sumatera itu? Aku tahu. Pokoknya kalau bepergian lewat daerah itu harus diperkirakan waktunya agar pas sampai di sana, pagi atau siang. Rawan *euy!*” Bagaimana bisa? Kota ini terlalu elok untuk sekadar menyandang maskot kriminal. Tak pernah terpikir di benak perempuan itu untuk pergi dari kota ini tanpa kembali.

Ketika alam pikirnya masih berkelana di warna warni pintu ruko, telinganya menangkap sesuatu. Agak berisik. Ramai. Sepersekian detik selanjutnya tiba-tiba kepalanya pusing. Ada tenda besar berwarna putih di pelupuk matanya. Sepasang pengantin duduk di singgasana kecil di atas panggung. Wajahnya seperti jambu bol-ranum memerah. Bibirnya seolah sengaja dilukis dengan spidol permanen agar bentuknya lebih lebar. Kursi-kursi plastik berbaju berpita, dan seorang biduan semok riang berdendang:

Bearak betabuh semalaman
Beorkes bejoget sebuangan
Pesanku jangan nia nga lupe
Jengan hapai pai habulan laju harak¹

Dan yang paling menyita perhatian dari itu semua adalah kerumunan tamu yang mengisi kursi plastik berpita. Semarak. Belasan atau puluhan perempuan berkebaya berbaju kurung, laki-laki bersepatu. Perempuan itu memalingkan wajah. Kepalanya semakin sakit. Sepertinya migrain. Entah sebelah mana.

Harusnya hari ini milikku, aku juga punya singgasana kecil di pinggiran kali Batu Urip sana, yang sudah seminggu rapi dibangun oleh pemilik jasa sewa tarup di pelataran rumahku. Mungkin hari ini akan dibongkar. Atau lusa.

Pukulan gendang dan suara orgen semakin sayup. Kemudian sunyi. Namun kepala perempuan itu masih sakit. Di depannya, sudah tak ada jalan dua jalur. Sekilas di sisi kanan jalan, perempuan itu melihat petunjuk ke arah bandar udara silampari. Pagi ini dia bisa saja menuju ke sana dan memilih burung besi untuk menemani perjalanannya. Namun dia sudah tak ingin lagi terbang, jika pada akhirnya tetap akan jatuh.

“Kau dem mantap milih Saukani?”

Enam bulan yang lalu.

Hari itu kali pertama *Umak* menanyakan perihal laki-laki itu padanya. Perempuan itu hanya tersenyum mendengar pertanyaan ibunya.

“Kato Kak Sau, dio nak nunggu tabungannyo cukup dulu baru pacak ngomong ke Umak. Padahal dem aku omong kalau aku pun punyo tabungan yang insyaAllah cukup untuk pesta kecil-kecilan.” Dia berharap *Umak* tak keberatan dengan pilihannya.

Bapak perempuan itu meninggal di saat perempuan itu belum tamat sekolah dasar. Kata *Umak*, Bapak mati kecelakaan. Kata bibik sebelah rumah, Bapak waktu itu merantau ke Jakarta dan suatu hari pulang dalam kondisi sudah jadi mayat, diantarkan oleh beberapa orang yang mengaku dari pihak keluarga istri muda di Jakarta. Perempuan itu tahu beberapa saat setelah dia tamat sekolah menengah atas, dan dia tak

¹ Sebuah lagu daerah Lubuklinggau berjudul “Jengan Harak” ciptaan M. Azman. Lagu ini menceritakan tentang pesan yang disampaikan kepada pasangan pengantin, di antaranya, jangan sampai jika pernikahan yang awalnya dengan pesta meriah, bermusik semalaman, namun baru satu bulan sudah cerai.

pernah ingin mengkonfirmasi cerita miris itu pada ibunya, bahkan sampai saat ini, ketika usianya sudah empat tahun lewat dari kepala tiga.

“Ya sudah. *Umak* hanya mendoakan. *Maafkelah Umak yang idak* sanggup biayai pesta nikahan kau. Kapan kalian siap, Umak restui.”

Perempuan itu tahu, di sebalik kalimat yang diucapkan ibunya itu, dua hal tersirat sudah. Pasrah dan kecewa. Pasrah dengan siapa pun yang dipilih anaknya sebagai pendamping, dan kecewa sebab sekuat apa pun usahanya, seorang ibu tua pemanggul batu yang sebatangkara itu tak akan sanggup memberikan hidup yang layak untuk anak tunggalnya.

Perempuan itu memeluk ibunya yang terlihat lebih tua dari usia sebenarnya dan membisikkan ucapan terimakasih. Memutuskan untuk melajang sampai usia kepala tiga bukan hal mudah untuk perempuan itu. Dia hanya ingin bekerja agar *Umak* tak harus jadi kuli batu lagi. Selama hidupnya, *Umak* bekerja sebagai kuli batu di pinggiran sungai kelurahan Batu Urip, Lubuklinggau. Saban pagi *Umak* turun ke sungai mengumpulkan bebatuan dalam keranjang bambu yang diikatkan dengan kain panjang di kepala, dan menjualnya pada pengepul batu. Biasanya untuk bahan baku bangunan. Ketika perempuan itu bertanya alasannya, *Umak* berkata dia pilih pekerjaan itu karena tak harus berpikir. Hidup pada dasarnya seperti batu bersisi dua, tinggal pilih yang mana. Keras atau kuat. Dan *Umak* pilih kekuatan itu untuk bertahan hidup. Bukan kekerasannya.

Sampai usianya yang ketigapuluh, perempuan itu menghabiskan hidupnya sebagai penjaga toko pakaian saat pagi hingga petang, dan menjadi pramusaji di restoran pempek pada malam hari. Baginya, sudah saatnya *Umak* istirahat, meskipun sulit melarang ibunya diam di rumah panggunya tanpa turun ke sungai.

Kendaraan beroda enam itu mulai menambah laju kecepatan. Lima belas menit meninggalkan bangunan masjid megah yang menjadi maskot sebuah kabupaten yang berdampingan dengan Kota Lubuklinggau, Musi Rawas. Perempuan itu memejamkan matanya. Lubuklinggau semakin jauh, seperti harapannya.

“Keluarga Kakak *nak* datang ke rumah malam ini, Dek.”

Tiga bulan yang lalu.

Satu-satunya kalimat yang perempuan itu tunggu dengan segenap hati setelah hari *Umak* mempertanyakan keseriusan laki-laki pilihannya.

Hari itu Saukani mengatakannya saat bertemu di tempatnya bekerja. Perempuan itu tersenyum dan mengiyakan. Hampir satu tahun dia kenal laki-laki itu. Pendiam. Tak banyak tingkah. Bujang asal Kayu Ara yang dia temui pertama kali di kedai pempek tempat dia bekerja. Saat itu Saukani menolongnya ketika sepeda motor perempuan itu bermasalah. Perempuan memang mudah tersentuh. Entah apa lagi pasalnya, mereka akhirnya sering bertemu, dan bertukar janji manis.

Tiga bulan setelah pertemuan pertama, perempuan itu membawa Saukani bertemu *Umak*, yang menatapnya lekat-lekat tanpa ekspresi. Perempuan itu tak mengerti apa arti tatapan ibunya. Namun pada akhirnya, *Umak* tersenyum pada laki-laki itu. Dan sang anak perempuan mengartikannya dengan lampu hijau. Sampai saat *Umak* mempertanyakannya enam bulan yang lalu dan Saukani melamarnya tiga bulan kemudian.

Kemudian segala hal menjadi sempurna. Tanggal pernikahan, sekelumit undangan, perasaan bahagia, dan hari-hari yang seolah menjadi lebih cepat. Terlalu cepat. Secepat pendirian tenda pesta di halaman rumah panggungnya, dan secepat bibik sebelah rumah yang pada Jumat sore, dua hari sebelum hari istimewanya tergopoh-gopoh menyambangi rumahnya dengan wajah pucat pasi.

“Dayang! Yang sabar, Dayang. Saukani ditangkap polisi. *Dio* begal motor *wong* di Merasi.”

Dan itu benar-benar dua hari yang lalu.

Dari jauh seorang laki-laki melambaikan tangan. Bus berhenti. Laki-laki itu naik dan setelah mengedarkan pandangan sejenak, dia duduk di sebelah sang perempuan. Perempuan itu terpaksa harus bergeser dan bersiap membagikan kesunyian dengan laki-laki itu. Dia sedang tak ingin bicara satu patah kata pun. Ketika memperbaiki posisi ranselnya, tangannya merasakan sesuatu di saku kiri ransel. Sebuah botol kaca kecil bekas wadah selai roti. Perempuan itu tercekak. Sejak kapan botol ini ada di saku tasnya? Bukan. Bukan tentang botolnya, namun isinya. Ia berisi masakan serupa sambal

bertekstur lembek yang beraroma durian. *Tempoyak*². Makanan kesukaannya sejak kecil. *Umakkah* yang membekalinya sambal ini?

Dada perempuan itu tiba-tiba sesak. Bagaimana mungkin ibunya menyadari niatannya untuk kabur dari rumah? Tadi pagi perempuan itu memilih hanya membawa ransel yang berisi sedikit pakaian dan pamit dengan alasan mencari udara segar. *Oh, Umak, ampuni anakmu.*

Jumat sore nahas itu, dia bahkan lupa bagaimana harus menangis. Mulutnya hanya tertutup rapat. Dia melihat Umak yang juga tak mengeluarkan setetes pun air mata. Telah dia habiskan untuk Bapak, mungkin. Pun saat tetangganya mengantarkan perempuan itu ke kantor polisi, mulutnya tetap tertutup rapat melihat tubuh calon suaminya babak belur sisa amukan massa. Saukani juga tak mengucapkan kalimat apa pun. Hanya seorang pria berseragam abu-abu yang membuka suara saat perempuan itu ingin berbalik pergi.

“Dio Buron sejak lamo. Lah dem duo tahun jadi penadah hasil begal, dan sesekali dio ikut begal jugo.”

Perempuan itu menatap sang polisi. Lama.

***Jangan** pernah merasa harus menyesal. Meskipun terlanjur jadi bubur, nasi masih bisa jadi hidangan lezat jika kamu mampu meraciknya. Tetaplah seistimewa tempoyak. Dia punya masa lalu kelam sebagai durian busuk. Tak berguna. Namun pada akhirnya, dia akan punya tempat istimewa di lidah kita.*

Perempuan itu melihat beberapa burung gereja saling bercengkerama di seutas kabel hitam antara dua tiang listrik. Tiba-tiba matanya memanas. Kepalanya seolah dihantam oleh barisan kalimat *Umak* yang selalu dia dengar sejak kecil. Itulah alasan mengapa *Umak* mampu bertahan dari berbagai kesakitan hidup. Setelah ini, bisakah ibunya tidur enak saat anak perempuan satu-satunya *minggat* hanya karena sakit hati dengan calon suaminya? *Pada akhirnya durian ini hanya mampu menjadi busuk dan terbuang, Mak. Tak sanggup jadi tempoyak.*

² Tempoyak adalah masakan yang berasal dari buah durian yang difermentasi. Masakan ini dikenal di Indonesia terutama di Bengkulu, Lampung, Jambi dan sebagian besar daerah di Sumatera Selatan. Tempoyak biasanya dikonsumsi sebagai lauk saat menyantap nasi yang kadang diolah bersama ikan patin, ikan mas atau jenis ikan lain, atau sekedar campuran sambal.

Suara burung gereja itu mendadak parau dan berdengung di telinganya. Sahut menyahut berseru seraya menyeringai: *Hendak ke mana? Kau bukan peri yang harus hilang ditelan bukit sulap³ karena penderitaanmu sebagai selir.*

Perempuan itu mencengkeram ranselnya. Pagi ini, yang dia pikirkan hanyalah bagaimana dengan sisa tabungannya, apakah dia bisa sampai Jakarta dan berkubang di sana? Di tempat yang tak satu pun orang mengenalnya. Namun hatinya menjerit: *Aku Dayang, yang harus pulang!*

Kepalanya tegak memperhatikan jalan sekeliling. Berupaya menerka sudah sejauh mana bus melaju. Matanya liar, seliar mobil *box silver* yang tiba-tiba muncul dari arah berlawanan di sebalik tikungan dan mulus menghantam bagian depan bus yang ditumpanginya. Rasa ingin pulang semakin menusuk jantung perempuan itu saat dia merasakan bus mulai oleng, menabrak pembatas jalan dan tetap melaju entah ke mana. Sayup-sayup dia dengar ibunya bergumam:

Penyesalan belumlah menjadi penyesalan, kecuali kematian. ()*

³ Legenda Dayang Torek, Cerita Rakyat Lubuklinggau.

Sebelum Pesta Pernikahan Salah Satu Cucu Nenek Nahadim

Feni Yunita

Ketika mendengar kabar kematian Nenek Nahadim, tak ada yang cukup membekas dalam ingatan Fatma tentang neneknya itu. Ingatannya tentang Musi Rawas Utara, atau sering disingkat dengan Muratara hanyalah samar-samar. Seperti sebuah adegan dalam sebuah film lama. Hitam putih dan di penuh bercak hitam di sana-sini. Belum genap empat tahun umur Fatma ketika ayahnya dipindahtugaskan ke Bengkulu. Lalu hari ini, Bibi Witri datang berkunjung mengabarkan pesta pernikahan Edison—putra keduanya—sekaligus kabar bahwa nenek Nahadim telah berpulang tujuh bulan yang lalu.

Fatma sendiri sebenarnya tidak begitu dekat dengan keluarga Lubuklinggau, tapi sebagai satu-satunya putri Wenti, dia mau tidak mau wajib hadir di pesta pernikahan Edison bulan depan. Mewakili indungunya yang telah lewat selamatan seribu harinya itu.

Wenti dan Witri adalah dua putri Nenek Nahadim. Bila Wenti hanya memiliki Fatma sebagai putri tunggal, tidak demikian dengan Witri. Bik Wit, demikian Fatma memanggilnya, dikarunia dua orang putra dan tiga orang putri. Edison, yang akan menikah bulan depan adalah adik dari Amirudin yang telah lebih dulu menikah dan menetap bersama istrinya di daerah Sarolangun, Jambi.

Setelah meninggalnya Wenti, hubungan Fatma dan keluarga Lubuklinggau menjadi agak renggang, meski tidak pernah ada selisih paham di antara mereka. Perbedaan bahasa mungkin salah satunya, Fatma yang besar di Bengkulu, kurang mengerti bahasa Lembak yang digunakan oleh sebagian besar keluarga Lubuklinggau. Juga Fatma yang wanita karir, tentu sibuk membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangganya bersama Jaudi. Mungkin kesibukan pulalah yang menyebabkan Fatma mengalami keguguran pada kehamilannya yang pertama dulu.

Fatma tinggal di Bengkulu Kota, bersama ayah dan suaminya. Juga seekor kucing *oddeye* cantik yang dia beri nama Alena. Ayahnya sudah setengah pikun, sering salah menuang sampo pada sikat gigi, atau mengenakan sandal sebelah kanan di kaki kiri. Fatma sedang menyiangi kubis untuk dimasak sop sebagai menu makan malam di teras samping rumah ketika Bik Wit datang membawa kabar itu. Fatma tak tahu, apa perlu ia

marah pada Bik Wit atas abainya dia mengabarkan kematian nenek Nahadim. Tapi kemarahan Fatma tetap tak akan mengubah apa-apa. Maka dia memilih diam.

Lalu hari ini, Fatma berangkat ke Linggau sendirian, menggunakan mobil travel. Jaudi akan tetap di rumah, menjaga ayah. Fatma memilih travel meski perjalanan Bengkulu-Lubuklinggau sebenarnya bisa ia tempuh dengan menggunakan sepeda motor hanya dalam waktu kurang dari empat jam. Fatma masih trauma dengan kejadian semasa kuliah dulu.

Ceritanya waktu itu musim liburan, Fatma dan kelima temannya sepakat untuk main ke rumah Puspita di daerah Rupit. Sedang musim duku di sana. Dan duku rupit, terkenal akan kelezatannya. Ukuran buahnya yang besar lonjong sebesar buah rambutan dan daging buahnya yang tebal dan manis. Puspita yang girang bukan kepalang akan dikunjungi teman-temannya lupa berpesan bahwa jika mengendarai sepeda motor di jalur Bengkulu-Lubuklinggau disarankan melepas helm ketika memasuki wilayah Palak Curup. Wilayah Palak Curup yang berbukit-bukit dengan jalan berliku dan banyak perkebunan tanpa permukiman di kanan-kiri jalan, menjadikan wilayah itu rawan kejahatan. Tapi ada rahasianya sebenarnya, supaya aman jika sudah memasuki daerah perkebunan yang sepi itu. Yaitu melepas helm, dan menyembunyikannya dari pandangan. Sebab, jika tidak menggunakan helm, para begal akan berpikir bahwa pengendara adalah orang daerah situ saja. Dan mereka akan berpikir dua kali untuk berbuat jahat.

Rombongan Fatma dan kawan-kawan, yang lupa dipesani supaya melepas helm, dikuntit dua pengendara sepeda motor bergigi enam. Dan dalam sekejap mata, tas tangan Santris dan Rayola telah berpindah tangan ke penguntit itu. Bukan tas dan isinya yang raib yang membuat mereka trauma. Tapi betapa teror akan sesuatu yang lebih mengerikan yang bisa menimpa keenam gadis di tengah hutan jauh dari permukiman yang berhadapan dengan empat pria yang entah masih manusia atau bukan. Nurmala yang paling histeris dari mereka berenam bahkan nekat menghentikan setiap pengendara yang lewat supaya mau serempak dengan mereka sampai mereka memasuki wilayah yang ada permukimannya lagi. Berbulan lamanya Fatma dicekam trauma akan kejadian itu. Dia juga ingat ucapan Betri, kawan yang dia bonceng kala itu, bahwa dia akan memilih terjun ke jurang dan mati daripada harus di apa-apain oleh keempat begal itu.

Puspita menyambut mereka di rumahnya dengan tak kalah histeris. Memeluk keenam sahabatnya satu persatu dan tak henti meminta maaf atas kecerobohnya. Sambil masih bergandengan, Puspita mengajak mereka masuk ke rumahnya yang bergaya panggung. Ibu Puspita menyambut dengan senyum ramah, dan ucapan permintaan maaf sekali lagi atas kecerobohan putrinya. Ia menambahkan bahwa ayah Puspita masih belum pulang dari menakil karet di kebun. Keramahan dan kehangatan rumah Puspita mampu meredakan kepanikan Fatma dan kawan-kawannya.

Di lantai rumah yang terbuat dari papan, Puspita menggelar tikar untuk mereka. Lalu tanpa basa-basi, Puspita dan ibunya menyiapkan makan bersama. Kalian pasti lapar, celetuk ibu Puspita. Ibu Puspita menyajikan ikan dimasak pindang. Pindang Rupit, ujar Puspita dengan bangga. "Ayahku sendiri yang menangkap ikan-ikan ini di sungai Rupit kemarin sore", ia menambahkan. Kenangan itu masih teringat jelas di benak Fatma.

Lalu hari ini, Fatma akan melalui kembali jalur horor itu. Fatma akan menginap di salah satu penginapan yang ada di Jalan Yos Sudarso, karena resepsi pesta Edison akan dilangsungkan di rumah mempelai wanita. Calon mertua Edison adalah pemilik rumah makan yang menyediakan pindang rupit sebagai menu andalan, letaknya di samping kantor Bupati Lubuklinggau. Di sanalah besok pagi digelar acara persedekahan atau duduk pengantin, kemudian dilanjutkan dengan mandi kasai sore harinya. Fatma sampai di penginapan sebelum azan zuhur. Setelah merapikan barang bawaannya di penginapan, Fatma menyempatkan diri berjalan kaki menyusuri Jalan Yos Sudarso yang terik siang itu. Fatma melihat sebuah rumah makan yang khusus menjual Martabak. Fatma ingat bahwa di Palembang ada martabak ala India yang sangat terkenal yaitu martabak HAR. Dikenal juga sebagai martabak India karena yang menjualnya keturunan India.

Fatma penasaran ingin mencoba. Ternyata bahan dan cara membuatnya sama dengan martabak HAR tetapi bumbunya sama sekali berbeda. Kalau martabak HAR menggunakan bumbu kari kentang maka di sini Fatma menjumpai saos bumbu yang rada asam. Ketika Fatma tanyakan pada ibu yang menjual, ibu tersebut mengatakan bahwa bumbunya dari ketan dan kentang. Ketika Fatma menanyakan alasannya, secara sederhana ibu itu mengatakan bahwa dia tidak tahu cara membuat saos bumbu kari seperti martabak HAR. Sangat polos dan jujur.

Sehabis menyantap martabak, Fatma berjalan kaki sedikit lagi ke arah kanan, dan sampailah ia di warung model yang sedari awal adalah tujuan utamanya berjalan kaki dari penginapan. Model gandum. Perbedaan model gandum di Palembang dengan Lubuklinggau terletak pada ukurannya. Kalau di Palembang ukuran model gandum bisa berukuran satu setengah kali bola tenis lapangan, maka di Lubuklinggau ukurannya lebih kurang sebesar bola tenis meja. Cara penyajiannya sama saja, dipotong-potong kecil kemudian disirami kuah bening dengan aroma rempah yang sangat kuat, khususnya biji cengkeh serta irisan kecil daging sapi.

Setelah menambahkan sambal ke dalam mangkuk modelnya, Fatma memeriksa gawainya. "Aku sudah di warung model gandum" yang dia kirim belum mendapatkan balasan. Pesan itu terkirim untuk Tarsin Agani, mantan pacarnya semasa kuliah dulu. Tarsin adalah alasan sesungguhnya Fatma untuk berkeras menginap di penginapan, selain alasan tak mau merepotkan keluarga Bik Wit yang ia jawabkan pada semua orang. Termasuk Jaudi, suaminya.

Secantik Peri

Nasirun

Peri kahyangan hanya mitos, Za, berpuluh-puluh tahun yang lalu.” Bunda menggenggam erat tanganku.

“Nah, Bunda juga percaya ‘kan? Bunda bilang berpuluh-puluh tahun yang lalu, artinya Bunda menghitung waktu. Iya ‘kan?” Aku bersikeras.

“Zaza ... itu kata orang, Nak. Cerita yang turun temurun dari orang tua nenek, lantas nenek menceritakannya kepada Bunda, mendongengkannya lagi kepadamu. Begitu berulang, mungkin sampai anak cucumu nanti dan semua orang selalu berucap ‘katanya’, tak ada yang benar-benar pernah melihatnya, saying.” Bunda mengusap pelan rambutku.

“Tapi peri itu benar-benar menyihirku, Bun. Menyihirku menjadi buruk rupa,” aku menurunkan nada suaraku.

Bunda hanya menatapku sejenak lantas berjalan menuruni tangga, meninggalkanku dengan perasaan menggantung, selalu seperti itu.

Umurku masih sepuluh tahun waktu itu, nenek terlihat begitu sehat untuk mendongeng hingga larut malam. Aku melihat matanya yang berbinar ketika acap kali bercerita tentang kisah jaman dahulu. Semisal tentang beras yang terbang ke langit karena petani membiarkannya kehujanan saat dijemur; atau kisah seorang anak yang menaiki tulang ikan lantas terbang pula ke langit meninggalkan ibu dan saudara tirinya yang jahat; pun dongeng yang begitu menghipnotisku perihal peri yang turun ke bumi untuk menari.

Nenek baru akan berhenti mendongeng ketika Bunda dengan wajah lelah pulang bekerja bergantian menemaniku tidur. Bunda membuka warung makan di Pasar Mambo dekat rel kereta api, buka sepanjang hari dan tutup pukul sembilan malam. Bunda tidak membuka warung hingga larut malam seperti lapak Bik Sulas, janda yang tinggal di gang ujung pasar. Lebih baik menghindari fitnah, begitu Bunda selalu menjelaskan sekalipun semakin malam warung akan semakin ramai pembeli terutama supir-supir angkot yang memang sengaja pulang lebih lambat ke rumah.

Bunda juga janda atau dengan sadar menjandakan dirinya. Sengaja membiarkan ayah tidak pulang lagi ke rumah. Ketika kutanya perihal Ayah yang menghilang, nenek hanya menjawab jika Ayah di bawa peri terbang ke langit. Namun sekarang, saat usiaku menginjak dewasa, maka kuartikan jika ayahku berselingkuh dan tinggal bersama selingkuhannya. Aku pernah melihat nenek meminta Bunda menghajar perempuan yang merebut suaminya tanpa malu, tapi Bunda dengan raut wajah yang ditegar-tegarkan berucap jika mungkin memang Bunda bukan orang yang pantas dan belum melakukan yang terbaik sebagai seorang istri. Bunda berwajah cantik, pekerja keras, mandiri dan begitu perhatian kepada keluarga, tak ada yang kurang. Tapi Ayah lebih memilih perempuan lain ketimbang mempertahankan bunda dan juga aku demi wanita yang tidak memiliki hati secantik peri layaknya bunda.

Apakah menari membuatmu lelah?” Oby menyodorkan tisu dan segelas es coklat, aku menggelengkan kepala, tersenyum meyakinkan.

Oby selalu seperti itu, menungguku selesai menari, membawakan camilan dan segelas es coklat hampir satu tahun ini. Oby jatuh cinta dengan caraku menari, melihatku menari adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak, begitu Oby menjelaskan ketika aku mempertanyakan alasannya mencintaiku. Sebelum menjemputku pulang latihan menari, Oby akan mengunjungi Bunda di warung dan membantu sebisanya. Oby pria yang baik, bunda juga menyukai sifatnya, terkadang Bunda mengizinkan Oby makan bersama di rumah lantas mengajaknya duduk di teras menikmati secangkir teh rosella.

“Zaza menari dengan indah, Bunda.” Oby membuka percakapan sore itu.

“Ya, Bunda pikir juga begitu. Zaza sudah mulai menari sejak umur sepuluh tahun dan neneknya bilang, Zaza menari seperti peri. Zaza begitu menyukai cerita neneknya, By, tentang peri kahyangan yang turun ke bumi untuk menari dan menghibur manusia. Mungkin Zaza mengumpamakan dirinya seperti itu sehingga fokus menari untuk menghibur dan membuat orang yang melihatnya bahagia,” Bunda menyesap tehnya.

“Itu cerita yang bisa memotivasi Zaza sekalipun peri tidak ada. Betul, Bunda?” Bunda terdiam tanpa penjelasan dan mereka hanya saling melempar senyum sementara aku mengamati di belakang pintu.

Sanggar Sari Bening masih sepi saat aku datang. Hanya ada Mrs. Emilia dan seorang murid baru yang terlihat mempersiapkan kostum untuk latihan menari. Mrs. Emilia memperkenalkan murid baru kepadaku dan berkata jika Mimi punya aura peri sama sepertiku. Aku jadi teringat saat Mrs. Emilia mengajakku bergabung di sanggarnya ketika pertama kali melihatku tampil di acara sekolah, anak perempuannya satu kelas denganku. Saat itu kami menampilkan tarian Silampari Kahyangan Tinggi yang merupakan tarian khas Sumatera Selatan. Tarian itu mengisahkan tentang para peri dari kahyangan yang turun ke bumi untuk menari dan menghibur manusia. Para peri hanya datang dengan ritual pemanggil yang diadakan oleh tetua adat pada hajatan besar tertentu, maka secara gaib pula para peri kembali lagi ke kahyangan setelah hajatan selesai.

Menurut Mrs. Emilia, ada aura peri dalam tarianku (yang aku yakin Mrs. Emilia bahkan belum pernah melihat bagaimana peri menari). Jiwa anggun dengan gerak tarian gemulai serupa dewi. Hal tersebutlah yang mendorongku untuk bergabung hampir dua tahun lamanya. Kami kerap tampil di acara-acara berkelas semisal menyambut tamu pemerintahan hingga untuk membuka acara bertaraf internasional di kota kami. Saat menari, aku bisa merasakan aura peri yang menurut Mrs. Emilia ada dalam diriku, aku merasakan energi yang begitu hebat merasukiku dan membuat semua orang yang melihat tarianku berdecak kagum walau sebenarnya, bukan hanya aku saja yang menari. Tarian selalu kami lakukan lebih dari satu orang dan kekuatan timlah yang membuatnya semakin indah. Tak dapat kupungkiri jika terkadang, aku hanya ingin semua orang terfokus padaku, hanya melihat bagaimana caraku menari dan aku tidak ingin penonton melirik penari yang lain. Lantas sekarang Mrs, Emilia mengatakan jika Mimi memiliki aura peri sama sepertiku? Tentu aku cemburu.

Tidak hanya tarian Silampari Kahyangan Tinggi, ada tarian Piring Gelas, tarian Putri Berias, tarian Merasan dan banyak lagi tarian yang kami pelajari di sanggar. Semakin mewah sebuah acara, tentu menuntut kami menari dengan lebih baik. Mrs. Emilia berkata jika acara besar adalah ajang memperkenalkan tradisi jadi harus bersungguh-sungguh untuk mempersiapkannya. Beberapa kali Mrs. Emilia menegur ketidakdisiplinanku tapi aku tidak bisa berbuat banyak ketika tugas kuliah sedang menumpuk. Ujian semester tinggal satu bulan lagi, itu berarti kuliah sedang padat dan

berisi, tidak bisa sembarang bolos untuk menari. Cuaca juga tidak menentu, pagi panas bedenggang, sore hujan lebat membabat. Saat aku mulai kelelahan, Bunda dengan telaten menyiapkan air panas, obat penurun demam dan selimut tebal. Bunda memang memiliki hati secantik peri, tetap menjagaku semalaman karena mengigau sekalipun harus sibuk mempersiapkan jualan esok paginya.

Ada gerbang bunga di sana. Dandelion, mawar putih, chrysan, mereka berjumlah tujuh orang dengan kecantikan tak tertandingi. Rambut hitam berkilau, mahkota permata, gelang, kalung, songket dan kebaya berwarna emas, bersinar tapi tidak menyilaukan. Paras-paras cantik tersebut merendahkan badan, berputar setengah lingkaran, menggoyangkan pinggul pelan, melentikkan jemari, melangkah perlahan begitu gemulai. Mereka menari dengan indah tanpa henti, selalu menyunggingkan senyum ke arahku. Salah seorang dari mereka menarik tanganku, mengajak bergabung menari bersama. Aku dengan lhai mengikuti gerakannya, menyatu dalam tarian. Kami tertawa bersama, bahkan mereka melontarkan pujian akan gerak tariku yang gemulai dan indah.

“Menarilah dengan gembira, mungkin ini tarianmu yang terakhir,” salah satu peri berbisik di sampingku, menghapus bahagia seketika. Bunda terus memanggil dan menggoyang-goyangkan badanku, membangunkanku yang tengah mengigau.

“Apakah mimpimu terlalu menyakitkan, Sayang?” Bunda memelukku mencoba menenangkan.

“Peri itu tidak mengizinkanku menari lagi, Bunda.” Aku masih terisak.

“Peri itu tidak ada, Sayang.” Bunda mengusap pelan mataku yang basah.

Gedung kesenian begitu ramai, aku cemas memastikan Bunda dan Oby tidak mendapat tempat duduk untuk melihatku tampil. Sebuah acara kesenian tari nasional yang merupakan ajang mengeksplor tarian tradisional se-Indonesia, dan kesempatanku untuk mendapatkan beasiswa. Bukan hanya pengenalan budaya tapi lomba tarian tradisional yang digelar ini memberikanku harapan yang tinggi karena dengan memenangkan lomba dan mendapat beasiswa akan membantu keuangan Bunda.

Aku melihat Bunda dari atas panggung, tak sempat melambaikan tangan karena ingin fokus menari dan kupikir juga tidak etis untuk dilakukan. Bunda cantik sekali hari

itu, secantik peri. Oby juga duduk tepat di sebelah Bunda dan melempar senyum ke arahku. Musik mulai menggema, enam orang rekan menariku mulai mengatur posisi. Tak berselang lama kami mulai menari, melenggak-lenggok pelan mengikuti irama, menari dengan indah.

Nenek datang berkunjung entah untuk yang keberapa kalinya, atau mungkin Nenek memang tidak pernah pulang lagi ke rumahnya. Nenek kini menemaniku, mendengarkanku bercerita tentang peri, bukan lagi seperti kebiasaanya yang dulu menceritakan peri kepadaku.

“Lalu apa yang terjadi?” Nenek dengan sabar mendengarkan ceritaku.

“Kami menari dengan indah, namun Mimi, anak baru itu seketika berubah menjadi peri seperti di mimpiku. Semua orang hanya menatap Mimi. Bukankah Nenek tahu jika selama ini hanya aku yang menjadi peri saat menari? Tapi hari itu peri asli atau Mimi Si Anak Baru atau entah mereka bertukar, menyihirku menjadi buruk rupa. Takada lagi tatapan yang hanya melihatku saat menari, dan peri itu juga menyihir satu-satunya pria yang jatuh cinta karena caraku menari...,” Aku menangis tertahan.

Bunda membuka pintu, membawa nampan berisi segelas air dan obat lantas memintaku segera meminumnya. Lima menit kemudian kantuk menyerangku tanpa ampun.

“Dia demam panas waktu itu, tapi memaksa tampil menari. Menurutny ada peri yang turun dari kahyangan dan menari bersamanya di panggung. Namun kenyataan yang kami lihat, Zaza hanya terdiam kaku mengacaukan perlombaannya,” Aku mendengar sayup-sayup suara bunda dan Nenek yang perlahan menghilang di balik pintu sementara aku terbaring dengan kaki dan tangan terpasung.

Bukankah hati Bunda secantik peri? (*).

Humai: Rengget Dehe

Sugiyarti

Daun-daun kering saling bergesekan, beradu dengan hentakan kaki seorang wanita dan anaknya, menghasilkan bebunyian yang khas. Setelah cukup jauh derap kaki mereka melangkah, tibalah Mak Nilam dan anak gadisnya di ume (ladang karet), membawa bekal siang untuk Mang Ujang, begitu warga sekitar menyapa suaminya. Mang Ujang seorang penyadap karet, seperti halnya warga desa Taba Remanik yang lain.

Karet mulai meranggas, membuat cahaya matahari dengan mudah menerobos celah-celah daunnya yang jarang, hingga cahaya itu mendarat di kulit Mang Ujang, menghasilkan kilap dari pori-porinya yang merembes keringat. Mang Ujang membuka topinya, di sekitar kepalanya membekas lingkaran garis. Penuh peluh, disibaknya bulir keringat itu dengan kaos partai yang ia lepaskan dari tubuhnya. Mak Nilam membuka plastik hitam yang dibawanya, terdapat beberapa bungkus daun pisang. Sipa, anak gadis Mang Ujang dan Mak Nilam, tampak begitu antusias membuka bekal makan siang yang dimasak ibunya. Diciumi satu per satu makanan itu, sesekali ia mencolek sambal tempuyak lalu dijilatinya.

“Sikak day Bak, makanlah day. Umak ni la bedu masak gulai tuyak, bekasam, ngen hambal kabau. Lemak tegalau hekak ni aseka,” ujar Sipa.

Mang Ujang melempar senyum rekah, meletakkan pat para'nya. Ia menghampiri gadis kecil itu dan istrinya. Aroma bekasam, ikan sungai dengan awetan nasi dan garam, mulai menggoda lidahnya. Ditambah lagi aroma tempuyak dan nasi hangat berbungkus daun pisang. Di bawah kanopi karet itu mereka merasa teduh. Keluarga itu duduk bersama di bilik anyaman bambu. Nyamuk hutan pun urung menyelip.

Bakda makan siang Mang Ujang kembali mengenakan topi dan lanjut menyadap karet. Mak Nilam membersihkan sisa makan, menyapu dedaunan kering di sekitar pondok, lalu memantik api.

“Sipa, jengan kane-kane a. Mak nak kayo dai, dak tan gi,” teriak Mak Nilam yang tiba-tiba berlari dan meremas perutnya. Selepas berkata demikian, Mak Nilam segera menerobos ume menuju hilir sungai. Sipa masih asik membakar ranting kering. Tak lama kemudian seekor capung hinggap di rambut keritingnya. Matanya melirik ke atas.

Ia mencoba menangkap capung itu. “Hap!” namun suaranya sendirilah yang membuat capung itu terbang. Sipa segera mengambil getah karet di tempurung kelapa dan membulatkan getah itu di ujung lidi. Ia mengawasi gerak gerik si capung. Alat penjerat capung sudah siap. Sipa berjalan mengendap-ngendap, namun capung itu kembali lolos. Gadis itu berlarian ke sana kemari mengejar si capung.

Setelah hampir setengah jam, Mak Nilam kembali ke pondok. Pandangannya menggilas ke setiap sudut ume, hanya barisan pohon karet yang mematung. Suara serangga bergulat di telinganya, seolah sedang berolah vokal di hutan yang sunyi itu. Nyamuk hutan membisikkan tanya dan desah napas Mak Nilam kian cepat. Api untuk membakar sampah tadi telah padam, menyisakan asap, namun bukan di atas abu dan bara, tapi di hati Mak Nilam.

“Sipa...,” gumam Mak Nilam yang kemudian berlarian ke sana kemari mencari Sipa. Ia juga berteriak memanggil suaminya yang menyadap karet entah di mana.

“Sipaaa!!! Oy Sipaa lem ene nga nak oii aii.” Ume masih tetap sunyi, tak ada yang menjawab teriakan Mak Nilam, baik itu suaminya maupun Sipa. Mak Nilam terduduk, melamun dan menggumamkan nama anak gadisnya. Tak lama kemudian seorang wanita yang memikul keranjang berisi batu-batu kecil melintasi ume. Wanita paruh baya itu menghampirinya dan ia pun bertanya-bercerita, merunut kejadian sejak ia dan anak gadisnya tandang ke ume untuk mengantar bekal dan makan siang bersama, setelah itu ia pergi ke hilir sungai hendak buang air. Saat ia kembali, Sipa telah hilang.

“Lah, mane homi nga?” tanya wanita paruh baya itu.

“Homiku dang motong, tapi ku dak wan lem ene a. Kalo la gok ilo ume. Ye di la lame motong. Laju ku dak wan ye lem ene,” jawab Mak Nilam.

Matahari semakin menjahui timur. Warga mulai mengerubungi ume. Ada yang pulang dari memecah batu dan usai berburu burung, ular atau babi. Salah seorang warga mencari Mang Ujang. Tak lama, Mang Ujang datang dengan langkah panas. Ia hanya diam. Di mata Mang ujang terselip amarah pada sang istri, juga getir akan buah hati yang entah di mana.

Tiap pekiknya dibalas dengan dengung serangga. Tiap kibasan belatinya dibalas dengan isapan lintah di kaki. Semua warga yang mencari Sipa memberi jawaban serupa: tidak ada! Hingga seorang wanita paruh baya memecah panik yang mengerubungi hati mereka.

“Humai.”

Semua warga refleksi menoleh pada wanita paruh baya itu. Seketika umu berselimut hening. Mereka teringat pada mitos yang begitu pekat perihal humai. Menurut cerita sesepuh, humai adalah setan atau siluman yang kerap menculik anak kecil.

“Hape tu?” tanya Wak Min, seraya menunjuk ke arah semak-semak. Warga lainnya menoleh ke arah tersebut dan bingung karena tak ada seorang pun di sana.

“Adi di ade tine hokek a. Jat tegalau. Mekan a dak keruan ulas a. Ade tai lalat gok idong. Bedan a kohosnyan. Tapi ye belehai. Ape jengan-jengan tine tu humai? Ite kan dak au nojo betok a humai tu,” ujar Wak Min. Mang Ujang langsung berlari ke arah semak yang ditunjuk oleh Wak Min tadi.

“Min! Min! Anakmu ngutak-ngutak, Min!” Seorang pria berkumis berlari tergopoh-gopoh menghampiri Wak Min di umu. Wak Min lekas bangkit dari atas batu tempat dia duduk dan langsung pulang menuju rumahnya. Tangis Mak Nilam pecah, tak lama setelah itu ia tak sadarkan diri. Warga menggotong Mak Nilam menuju rumahnya, sedangkan Mang Ujang masih mencari wanita buruk rupa yang diduga sebagai humai yang telah menculik anaknya.

Embun masih menggantung di ujung daun. Sipa belum juga pulang. Anak Wak Min belum juga sembuh. Di pagi yang buta itu, Wak Min menyusuri sepanjang Desa Taba Remanik, Kecamatan Selangit, untuk mencari pohon kapuk. Ia hendak mengambil daunnya guna menurunkan panas tinggi gadis kecilnya. Di persimpangan jalan Wak Min berhenti ketika berjumpa dengan seorang wanita. Dipasatinya wanita itu. Tubuhnya cungring, memiliki tahi lalat besar di hidung. Wanita itu persis seperti yang kemarin dilihat Wak Min sekelebat ketika di semak-semak umu. Namun kali ini wanita itu tidak seseram kemarin, tanpa belang-belang di wajahnya dan ia terlihat cantik.

“Bereti. Nga kak humai a? Mbai nga hetang ni diem be? Du la, ngakok be!” Wak Min mencegat wanita itu. Namun wanita itu terlihat bingung dan gagu.

Wak Min pun berteriak keras memanggil warga untuk menangkap wanita yang ia tuding sebagai humai. Tak banyak bicara, wanita itu berlari jauh sebelum warga menemukannya.

Pagi di Taba Remanik tak lagi buta, beberapa warga berhamburan keluar rumah menghampiri Wak Min. Semua terkejut ketika Wak Min mengatakan bahwa barusan dia bertemu Humai. Wak Min juga mengatakan kepada Mang Ujang bahwa humai yang dia lihat barusan berwajah cantik, kulitnya tidak belang-belang seperti yang dia lihat di ume kemarin. Wak Min menuding bahwa humai itulah yang telah menculik Sipa untuk dijadikan tumbal kecantikannya. Kemarin Sipa hilang dan hari ini humai yang buruk rupa telah menjadi cantik. Hari ini malah anak Wak Min yang menjadi buruk rupa. Ia berfirasat bahwa penyakit aneh anaknya itu merupakan penyakit humai yang di pindahkan ke anak gadisnya.

“Humai? Mekan a belang-belang. Mekak ye alap nyan? Anak nga haket name hiban a? Ayo ku nak ke uma nga. Nak ningok anak nga,” kata Mang Ujang.

Mereka pun menuju rumah Wak Min. Setibanya di sana, gadis kecil Wak Min tengah terbaring kaku, badannya panas tinggi, pada kulit tangan dan kakinya tumbuh bercak belang-belang. Sejenak Mang Ujang terdiam, seperti tengah mengingat sesuatu.

“Ku tau name ubat a,” kata Mang Ujang tiba-tiba. Wak Min menaikkan alisnya.

“Pakai deon, dem tu di tolos amen ye la alus dibulat hokek sen rengget tu a. Nah ao, rengget dehe tuna. Nga ingat dak ngen dehe yang nga sangke humai tu?” tanya Mang Ujang. Wak Min mengangguk.

Mang Ujang mulai menjelaskan bahwa kemarin ia menerobos semak-semak yang ditunjuk Wak Min untuk mengejar wanita itu. Setelah berjalan cukup dalam ke hutan, akhirnya Mang Ujang bertemu dengan wanita itu. Mang Ujang menghampirinya, ternyata wanita itu adalah dehe (seorang gadis). Ia mengidap penyakit aneh yang membuat tubuhnya menjadi cungkkring, serta wajahnya tumbuh bercak belang-belang. Sudah berbagai jenis obat ia minum, namun tak membuahkan hasil. Dehe itu malu dengan penyakitnya dan ia pun memilih tinggal di tengah hutan.

Dehe itu bercerita pada Mang Ujang bahwa semalam ia bermimpi. Ia seolah mendapat ilham untuk penyembuhan penyakit anehnya itu. Dalam mimpi itu ia diperintahkan untuk mencari tumbuhan khusus, kemudian daunnya dipanggang, dilumatkan dan ditempelkan di perut membentuk lingkaran. Sore kemarin ia mencari daun langka tersebut, seperti yang ada di mimpinya, entah daun apa namanya. Sebelumnya Wak Min mengatakan bahwa Humai yang dilihatnya kini telah berwajah cantik, tidak belang lagi.

“Nah, reti a tu ubat deon tu manjor. Asek ku ubat ntok anak nga tu pakai rengget dehe tula,” jelas Mang Ujang.

“Jadi dehe tu bukan humai?” Wak Min kembali bertanya dan dibalas dengan anggukan oleh Mang Ujang. Wak Min meyesal bukan kepalang atas tudingannya pada sang dehe. Wak Min minta diantarkan ke rumah dehe tersebut untuk meminta maaf sekaligus meminta contoh daun langka itu. Mang Ujang dan Wak Min berjalan menuju hutan. Ketika di persimpangan jalan, terdengar suara teriakan dari rumah Mang Ujang.

“Oi yong, nak kemane nga?” tanya Mak Nilam pada suaminya.

“Nak ngatat Wak Min notot ubat ntok anak a,” jawab Mang Ujang.

“Nga gile a? Anak kite kak mapos, nga laju nak nuni anak wang,” ketus Mak Nilam.

Mang Ujang hanya diam, menatap istrinya sejenak, lalu pergi bersama Wak Min menuju rumah dehe.

Aku menyayangi anakku, sangat. Kau mengkhawatirkan Sipa, aku lebih darimu. Tapi, semua itu tidak aku tunjukkan dengan derai air mata, seperti caramu menunjukkan sayangmu pada anak kita. Aku menyayangi Sipa, aku berusaha mencarinya setiap waktu, dengan penuh harap, dan penuh doa. Hingga aku harus terhenti pada titik ikhlas.

Sudah tiga senja berlalu. Begitu hening. Sudah tiga fajar lenyap tanpa ada pohon karet yang tersadap. Tiga hari mereka melakukan pencarian. Senja ini Mak Nilam masih duduk di kursi rotan ruang tamu sambil menatap pintu, berharap anak gadisnya muncul dari bingkai pintu dengan semringah tawa, untuk mengobati luka dan membayar tiap linang yang hilang. Mang Ujang juga sering melamun di pelataran rumah, sama seperti sang istri, berharap Sipa pulang.

“Mang Ujang, jengan temenong lek nga laju teherom. Ayo kuat ku notot deon rengget dehe be,” ajak Wak Min. Mang Ujang pun pergi ikut Wak Min ke ume sebelah utara, dekat hulu sungai, untuk mencari daun rengget dehe. Mang Ujang turut senang melihat anak Wak Min sudah hampir sembuh. Bukan hanya itu, kini kondisi mertua Wak Min yang menderita penyakit langka pun turut membaik berkat rengget dehe.

Oy, Humai, ngape nga jahat nian. Nga tegok anakku....” Mak Nilam bersenandung lirih, dengan nada yang menyayat hati, dan tatapan yang kosong.

Dalam ruang yang redup itu seorang ibu menanti anaknya pulang. Berkali-kali ia begumam-menghujat humai yang meniadakan buah hatinya. Berkali-kali ia menghujat suaminya yang tampak tak peduli. Dan semua murkanya selalu berujung dengan menghakimi dirinya sendiri. *Kemana anakku?* Entah kepada siapa ia bertanya. Lentera kecil dan ruang redup itu menjadi saksi linang airmata Mak Nilam yang kembali tumpah.

“Lam, Nilam. Anak ite balek,” suara Mang Ujang terdengar lemah, derit suara pintu terdengar ngilu. Mang Ujang menggendong seorang gadis kecil yang tubuhnya kaku, dengan kaki yang membiru dan bekas taring ular yang menancap di betis.

Mak Nilam langsung menghambur ke anaknya yang terbujur kaku. Airmatanya kembali tumpah, bukan hanya karena rasa bahagianya bertemu buah hati, tetapi juga perih dari celah robek di pergelangan tangannya yang merembeskan darah. Ruangan itu menjadi saksi, ketika seorang ibu dipertemukan kembali dengan anaknya. Ia merengkuh buah hatinya, seolah tak mau melepaskannya lagi.(*)

Tauladan Patah Hati yang Menulis Kitab

Lutfiah Anggi Aprilia

Rid tidak sedang melamun, dia hanya berpikir bagaimana caranya melarutkan ingatan sebagaimana kedua orang itu melarutkan dosa-dosanya di sungai.

Dua hari yang lalu, Marya menelepon Rid untuk mengingatkan tentang acara mandi kasai yang akan dihelat menjelang pernikahannya dengan Ijal, tunangannya.

“Kau datang ya, aku tak menerima penolakan,” katanya.

“Haruskah aku datang?” tanya Rid.

“Ya, karena kamu kerabat dekat.” Marya sedikit menaikkan tempo suaranya, disertai dengan napas yang berat. “*Kerabat dekat?*” pikir Rid, tapi dia urung mengucapkan kalimat pertanyaan yang justru akan memicu perdebatan dengan Marya. Rid merasa tak ada gunanya lagi berdebat dengan Marya, “Aku akan datang.” Jawab Rid sekenanya.

Rid sama sekali tak berpikir akan datang pada acara mandi kasai itu. Rid pura-pura tidur ketika Kull, adik laki-laki Marya datang ke rumahnya untuk menjemputnya. Dia tahu apa maksud kedatangan Kull. Jelas Marya tak percaya dengan ucapan Rid yang berkata bahwa dia akan datang ke acara mandi kasai tempo hari.

“Bang Rid, ayo berangkat!” kata Kull dengan nada tinggi melihat Rid tidur tertelungkup. Masing-masing telapak tangannya menggenggam lengan bagian lainnya. Kull tak percaya Rid tak akan datang ke acara kakaknya. Rid sama sekali tak bergeming, tapi Kull sadar kalau Rid hanya sedang berpura-pura tidur.

Kull menuju ke arah lemari pakaian yang membelakangi Rid, dia membuka pintu lemari yang diikuti suara gemeretak, seketika hidungnya menangkap bau kapur barus bercampur bau pakaian yang apak. Ujung mata Kull menangkap Rid melirik ke arahnya, seperti memastikan bunyi suara yang didengarnya.

“Ayolah, Bang, Kakya ingin Abang datang,” suara Kull kali ini melunak, dia memanggil Marya dengan sebutan Kakya.

“Apa untungnya bagiku?” tanya Rid yang sudah dalam kondisi terduduk.

“Tak ada,” Kull diam sejenak. “Kalau abang tidak datang, Kakya akan mengomel sebentar dan kemudian lupa, dan tak ada bedanya bagi Bapak dan Ibu, tapi aku ingin Abang datang,” jawab Kull sambil kedua tangannya sibuk memilih-milih kemeja.

Rid hanya diam, dia mengerti arti kehadirannya bagi Kull. Hubungan persahabatan mereka memang sudah terjalin jauh sebelum Rid Mengenal Marya. Dimulai perkenalan di warung kopi, mereka terlihat sering berkeliaran berdua di hutan, tujuannya banyak, mencari durian, menangkap burung untuk dijual, atau sekedar memancing di sungai. Rid sering menceritakan mimpi-mimpi anehnya kepada Kull, dan Kull dengan mulut menganga yang seakan siap memasukkan semua ucapan dan titah Rid ke dalam kepalanya lewat mulutnya itu tak pernah menyela ataupun bertanya, seaneh apapun cerita Rid. Usia Rid 26 tahun, sedangkan Kull enam tahun lebih muda. Setelah Rid menjalin hubungan dengan Marya, Kull semakin dekat dengan Rid.

Kull mengimani setiap perkataan Rid, dan mensunahkan setiap perbuatannya. Kull menganggap Rid keturunan Bujang Kurap. Ini bukan mengada-ada, semua orang di Lubuklinggau tahu siapa Bujang Kurap. Kull pernah membaca sebuah hikayat mengenai Bujang Kurap, di sana disebutkan pula mengenai ciri-ciri fisik keturunan atau titisannya. Dari sepuluh ciri-ciri yang disebutkan dalam hikayat itu, Rid memiliki dua yang dimaksudkan.

Yang pertama, disebutkan bahwa keturunan Bujang Kurap memiliki kurap di dekat telinga. Bagi Kull tanda ini tak perlu dipertanyakan lagi, dikarenakan Rid memiliki kurap sebesar jempol yang bertengger di leher sebelah kirinya, dan entah kenapa walaupun sudah diobati dengan pelbagai macam obat kurap, panu, dan jamur dari toko obat maupun dukun kampung, kurap itu tetap berjaya di sana.

Yang kedua, disebutkan bahwa keturunan Bujang Kurap memiliki ketertarikan khusus dalam dunia gaib. Untuk yang satu ini Kull menyadari dari pelbagai cerita tentang mimpi-mimpi Rid berkaitan dengan seorang kakek yang sering memukul kepala Rid dengan sapu lidi. Kull sudah mencari arti mimpi itu di dalam buku tafsir mimpi mana pun, tapi tak ada yang menjelaskan arti mimpi seperti itu, sehingga Kull memutuskan bahwa mimpi itu adalah sebuah nubuat bagi Rid. Permasalahan mana bagian gaib dari mimpi itu tampaknya tak pernah terpikirkan oleh Kull.

Kull sadar bahwa sepuluh ciri-ciri itu bukanlah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi layaknya perintah Tuhan. Toh, perintah Tuhan pun masih juga banyak

dilanggar, maka meskipun hanya dua ciri yang dimiliki oleh Rid, itu sudah cukup untuk membuat Kull mengimaninya sebagai keturunan Bujang Kurap.

Rid awalnya tampak tak peduli dengan segala tingkah Kull yang mengagungkan dirinya. Sampai suatu saat, ketika Rid sedang mencari durian di hutan, kepalanya tertimpa buah durian, utuh, masak dan segar. Dia tak pernah mendapatkan pertanda akan datangnya kesialan ini melalui mimpi-mimpi sebelumnya, Rid pingsan selama dua hari dan mendapatkan duabelas jahitan. Ketika terbangun dari sadarnya, dia merasa telah mendapatkan wahyu.

Jika pada masa lalu ada orang yang menerima wahyu melalui apel yang jatuh, dan kemudian namanya diabadikan dalam buku teks pelajaran di seluruh dunia, maka Rid adalah pengecualian. Tak akan ada yang mengabadikan namanya di dalam buku teks pelajaran ataupun membuat patung penghargaan atas temuan berdasarkan wahyu yang diduplikatnya. Maka Rid memutuskan untuk menulis sebuah kitab.

Sejak saat itulah hubungan Rid dengan Marya merenggang, Marya merasa ada yang salah dengan Rid. “Mungkin isi kepalanya tertukar dengan durian!” Kata Marya ketika keluarga dan teman-temannya menanyakan keanehan sikap Rid. Karena alasan itu pulalah, Marya memutuskan hubungannya dengan Rid dan memilih menikah dengan Ijal.

“Bang Rid baik-baik saja,?” tanya Kull ketika melihat Rid mengaduk-aduk rambutnya.

“Ya, aku baik-baik saja, sedikit patah hati.”

“Kalau begitu mari minum kopi, Bang.”

“Ide bagus, uap kopi akan membawa sakit hatiku menguap lewat ubun-ubun.”

“Kopi durian, Bang?”

“Ya, durian yang jatuh pada purnama dan telah dicicipi oleh harimau,” ucap Rid sambil menyiapkan takaran bubuk kopi dan buah durian yang telah dipisahkan dari bijinya.

Menurut kabar yang beredar, durian yang jatuh pada malam purnama dan telah dicicipi oleh harimau memiliki keistimewaan tersendiri. Menambah ilmu kebatinan dan umur bagi pemakannya. Hal ini tertulis di kitab *Lelap dan Jaga*, kitab karya Rid.

Rid sendirilah yang memulai mengkombinasikan durian itu dengan kopi. Tapi alih-alih memperpanjang umur, kopi durian racikan Rid pernah mencabut nyawa

pamannya yang menderita darah tinggi. Rid menganggap pamannya tak cukup iman sehingga bukan umur panjang yang didapatnya melainkan kematian, Kull mengamininya.

Mesti awalnya keinginannya untuk tidak menghadiri *mandi kasai* sangat besar, nyatanya langkah kaki Rid ringan saja setelah Kull menjemputnya. Mereka berangkat setelah Kull menandakan tegukan terakhir kopi durian yang disertai dengan seringai di wajahnya.

Seperti seharusnya, akhirnya Marya melakukan ritual mandi kasai. Ritual adat Lubuklinggau yang dilakukan dengan cara memandikan dua calon pengantin di sungai, lengkap dengan pakaian adat di tubuh mereka.

Rid melihat air sungai yang melewati kedua tubuh calon pengantin itu seakan membawa bayangan hitam dari tubuh yang dilaluinya. Bayangan dosa-dosa Ijal dan Marya. Rid tak menyangka dosa Marya sebanyak itu, dia melihat air yang melewati tubuh Marya menjadi hitam pekat. Dia tahu diantara pekat itu terdapat dosa-dosa Marya yang dilakukan bersama Rid.

Sementara dari tubuh Ijal, Rid melihat bayangan hitam mengalir lebih deras dan lebih pekat lagi. “Dia memang lelaki brengsek. Lebih brengsek dari aku...” gumam Rid, dia tak habis pikir, bagaimana bisa Marya lebih memilih menikahi lelaki brengsek itu daripada dia, seorang juru selamat yang menerima wahyu melalui durian jatuh.

Rid hanya melihat dari kejauhan acara ritual itu, beberapa kali pandangan Rid dan Marya bertabrakan di udara, dia hanya melempar senyum. Senyuman yang hanya bisa ditafsirkan oleh hati mereka masing-masing, dan ketika acara selesai dan pengantin diarak menuju rumah, Kull mendatangi Rid.

“Kau tahu aku adalah keturunan terakhir dari Bujang Kurap,” kata Rid.

“Tentu aku tahu, kurap di leher itu buktinya,” balas Kull sambil menunjuk kurap di leher kiri Rid.

“Beberapa hari yang lalu aku menerima wahyu melalui mimpi.”

“Apakah itu?”

“Ini tentang lima lidi yang dipakai Bujang Kurap.”

“O, tentang itu, jadi apa yang akan Abang lakukan?” tanya Kull, dahinya mengernyit.

“Simpanlah kitabku ini.” Rid menyerahkan kitab *Lelap dan Jaga* kepada Kull, dan Kull menerimanya dengan takzim tanpa banyak tanya, seperti menerima sepuluh perintah Tuhan.

“Baiklah.” Kata Kull.

Rid mengatakan bahwa masih ada beberapa halaman yang kosong di kitabnya itu dan memutuskan bahwa adalah tugas Kull untuk menyelesaikan kitab itu. Itu adalah hari terakhir Rid terlihat di kampung, sekaligus hari terakhir pertemuannya dengan Kull.

Aku datang ke Lubuklinggau sepuluh tahun setelah peristiwa mandi kasai itu dilaksanakan. Di sebuah warung kopi seorang kawan berkisah padaku tentang juru selamat yang menulis kitab dan moksa. Dari kawanku itulah aku mendapatkan sisa-sisa kitab *Lelap dan Jaga*. Kitab itu tak memiliki wibawa sebuah kitab sama sekali, serta memancarkan bau khas kertas dari masa purba. Kawanku itu berkisah, setelah menghadiri ritual mantan pacarnya, Rid pergi bertapa di makam Bujang Kurap, leluhurnya, untuk mencari petunjuk soal lima lidi. Konon, lima lidi ini adalah benda yang dipakai Bujang Kurap untuk menciptakan Danau Rayo. Bujang kurap menancapkan lima lidi sebagai taruhan dengan warga sebuah desa di masa lalu. Barang siapa bisa mencabut batang lidi itu dari tempatnya tertancap, maka dia akan mendapatkan kesaktian tiada tara. Tapi tak seorang pun yang berhasil mencabutnya, dan ketika Bujang Kurap mencabut satu lidi, dari lubang bekas lidi tertancap itu mengucur air yang tak pernah habis hingga mengubah desa itu menjadi danau. Semua warga desa itu musnah, dan Bujang Kurap moksa, danau itu dikenal dengan Danau Rayo.

Setelah satu lidi dicabut Bujang Kurap, beberapa abad kemudian, dan pasti kalian semua juga pernah mendengar kisahnya, seekor kera yang tak takut air mencabut satu lidi lagi dan menjadikannya pusaka pribadinya. Pusaka itu pula yang membantunya mengantar seorang utusan Tuhan untuk mengambil kitab di suatu tempat di barat. Rid yakin masih tersisa tiga lidi lagi yang belum diketemukan. Dia bermaksud menemukannya. Di masa bertapanya itulah Rid mengalami hal yang sama dengan leluhurnya, moksa.

Tapi, ada juga desas-desus yang mengatakan bahwa Rid tak pernah moksa, dia pergi ke hutan untuk mencari durian di waktu purnama. Sembari menunggu purnama datang dia bertapa di bawah pohon durian, dan seperti itulah kejadian terulang, buah durian yang utuh, masak, dan segar menghantam kepalanya. Dan saat kesadaran Rid berada di ambang batas dunia fisik dan arwah, tubuhnya dimangsa oleh harimau yang juga sedang mencari durian. Sejak saat itu pohon durian tempat Rid bertapa itu dikenal dengan sebutan Durian Rid.

Mungkin masih banyak lagi versi mengenai hilangnya Rid. Tapi yang terakhir kurasa paling masuk akal. Dari kitab *Lelap dan Jaga* yang berada di tanganku, di bagian terakhir, yang aku percaya telah ditulis oleh Kull, tertulis bahwa Maria telah melahirkan bayi lelaki yang memiliki kurap di dahinya. Maria yang dimaksud di sini mungkin adalah Marya, kakaknya. Karena parasnya yang buruk serta mengingatkannya pada Rid, Maria menghanyutkan bayinya di sungai Musi. Kull pergi untuk menemukan bayi itu. Di kemudian hari Kull mengangkatnya menjadi juru selamat. Dan kelak, aku menjadi salah satu muridnya yang setia, dia mewariskan ilmu menggandakan pelbagai barang kepadaku, termasuk *properti pribadi*. Dan aku menggunakan ilmuku itu untuk urusan-urusan yang menyenangkan.

Yang Hilang dan yang Kembali

Naryati, S. Pd.

Kau menghilang, silam seakan hendak meniru Bujang Kurap, silam seperti ingin mengikuti jejak Sebudur, kau silam dalam kabar berita. Namun, sebagaimana kau tiba-tiba menghilang, kau tiba-tiba kembali. Kesan mahasiswa perantauan yang indekos dan suka menghilang dari kampus itu memang klise. Alasannya pun klasik, malas ke kampus, dan toh tidak ada orang tua yang bakal marah-marah memaksa untuk kuliah. Hanya beberapa dosen yang peduli yang kerap bertanya, terkadang menitip pesan, terkadang menitip ancaman, kepada mahasiswa lain. Begitu juga kau yang sering lenyap, tak terhitung pertanyaan, pesan, dan ancaman memburumu.

Semester pertama kau sudah aktif di Mapala—mahasiswa pencinta alam. Kehadiranmu dalam jadwal penjelajahan air ke Sungai Lematang, ke Sungai Kelingi, dan pendakian ke Bukit Sulap, ke Gunung Dempo, ke Gunung Kaba, ke Gunung Seminung lebih rutin, ketimbang kehadiranmu ke ruang kuliah. Sehingga tatkala nilai hasil studi keluar, dari IP yang kaudapat, kaulangsung diprediksi bakal benar-benar masuk ke dalam golongan Mapala—mahasiswa paling lama kuliah.

Ketika kau menjelajah Sungai Kelingi dan mendaki Bukit Sulap, yang notabene ada di kota asalmu, kau tak pernah singgah ke rumah. Aku tertawa mendengar alasanmu.

“Anak Mapala masih takut orang tua juga?”

Mukamu kecut dan balik bertanya, “Memangnya ada anak yang sanggup menahan repetan ibu yang seperti siaran radio buruk?” Kau mengaku sengaja menghindari pulang, kau menghindari pertemuan dengan orangtuamu, kau tak menyebut apa alasannya, tetapi tentu ada sesuatu. Namun begitulah, kau tak bisa menghindari Lubuklinggau saat kabar itu datang, tepat satu jam sebelum kau memanggul ransel untuk berangkat menuju ke Kerinci. Telepon itu mengabarkan, ayahmu wafat

Tuhan mengirim hidayah dengan cara yang tak disangka-sangka, bahkan terkadang mesti lewat cara yang menyakitkan. Setelah menyelenggarakan pemakaman ayahmu, hari-hari berkabung mesti diakhiri, hidup harus terus dilanjutkan, dan kau

akhirnya tergerak kembali ke ruang kuliah. Kau melego ransel, kantong tidur, dan sepatu gunungmu. Kemudian menukarnya menjadi buku-buku kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek dan novel. Kau mulai kembali ke kampus, tetapi sesungguhnya menghabiskan waktumu menekuni kesusastraan.

Kau memang kerap salah langkah, gerutu seorang dosen kita, selalu memuja setinggi angkasa apa-apa saja yang membebaskan, dahulu penjelajahan alam dan pendakian, sekarang buku-buku sastra. Sementara itu, kau menepikan mata kuliah lain, yang tak berkaitan dengan sastra, seolah-olah tak penting. Padaku, kau membela diri dan mengakui bahwa kau memang tak ingin menjadi guru. Kau salah pilih jurusan, kaupikir kau akan belajar sastra murni, ternyata di sini sastra hanya dipelajari sekadarnya. Kau hadir di semua kuliah, mengerjakan tugas-tugasnya, tetapi tak pernah bertungkus lumus seperti saat kau menekuni mata kuliah sastra.

Pada semester 6, saat kita mengambil mata kuliah Penelitian Bahasa dan Sastra, sesuai dengan undian, kau mendapat kajian sastra. Semester itu, siapa pun yang mendapat kajian sastra mesti menganalisis kearifan lokal folklor di Sumatera Selatan. Panduan penelitian memaksa kita mencari cerita rakyat langsung dari para penutur asli yang mewariskan cerita turun termurun secara lisan. Kawan-kawan mengumpulkan cerita dengan menemui kakek dan nenek mereka, ada yang memaksa bapak dan ibu mereka bercerita apa saja, ada yang menyalin buku cerita rakyat dan mengubahnya di beberapa bagian, dan aku menulis kisah “Asal Mula Danau Raya”, hasil mengorek-ngorek ingatan pada cerita yang pernah diceritakan ayah saat kanak-kanak. Kau menghilang lagi, ternyata kaupulang ke Lubuklinggau dan meneliti cerita Silampari.

Aku gemetar waktu menyajikan makalah penelitianku. Takut dibantai dosen kita. Takut ketahuan kalau penelitianku mengarang. Di luar kelas, kausodorkan salinan manuskrip cerita rakyat Bujang Kurap dan cerita rakyat Silampari. Perjalanan itu membuatmu berkenalan dengan Pak Suwandi. “Kupikir ada beberapa bagian cerita Danau Raya yang keliru. Cobalah kaubaca versi ini.”

Aku memang asal-asalan menyusun cerita itu. Namun, aku menukas, “Namanya saja sastra lisan, tentu ada perbedaan-perbedaan.” Kau mengangguk-angguk sepakat. Pembelaan itu diterimanya, tetapi di dalam hati, aku justru merasa tak nyaman. Dan aku tetap menerima manuskrip itu. “Terima kasih, akan kubaca, dan segera kukembalikan.”

Kendati lahir dan pernah tinggal di Lubuklinggau, aku tak sempat mendengar cerita lengkap Bujang Kurap dan Silampari, hanya sepotong-sepotong. Aku menyuntuki naskah itu, dan terpukau dengan kisah-kisah fantastis, yang lebih seru ketimbang dongeng produksi Disney. Ada banyak fakta yang diselewengkan. Ada banyak cerita yang diluruskan. Sebelum kukembalikan, aku menyalin naskah itu di gerai fotokopi dekat kampus.

Tahun itu, kaubilang hanya ada tiga orang yang bisa membaca surat ulu; Pak Rapanie di Palembang, Pak Bastari Suan di Pagaralam, dan Pak Suwandi di Lubuklinggau. Barangkali ada nama-nama lain, tetapi kau tidak tahu, dan dengan sok tahu, kau katakan tentu jumlahnya bisa dihitung dengan jari. “Ini ilmu langka!” Dengan percaya diri kau lantas mengambil judul skripsi *Suntingan Naskah Surat Ulu*. Padahal aku tahu kau tak mengerti satu pun arti aksara-aksara tua itu.

Kau kemudian menghilang lagi dari kampus. Sementara aku sudah bulat untuk mengambil jalan yang ramai, mengambil kajian eksperimen, sesuai anjuran dosen pembimbingku, “Ambil skripsi jangan susah-susah, yang penting lulus. Kalau mau bagus, setelah lulus bikin buku sendiri.”

Aku mengambil setumpuk skripsi, membaca abstrak sekilas, memelototi rumusan masalah, menimbang-nimbang model, metode, dan strategi pembelajaran yang sudah pernah diteliti, kemudian mencocok-cocokkannya dengan pokok bahasan yang lain, dan dengan sedikit modifikasi, sebuah judul baru tercetak dalam dokumen usul penelitian. Aku yakin kalau kautahu apa yang kulakukan, kau pasti mengejekku habis-habisan, dengan julukan yang sudah kuhafal. “Dasar sarjana fotokopi!”

Namun, bagaimanapun aku ingin segera lulus.

Aku teringat setelah sidang akhirku, kau membacakan puisi Chairil Anwar, salah satu penyair pujaanmu. “Aku kira. Beginilah nanti jadinya. Kau kawin, beranak, dan berbahagia. Sementara aku mengembara serupa Ahasveros.”

Aku tersedak, teringat dahulu sempat bilang, selepas lulus aku akan segera mengajar, lalu menikahi pacarku, berencana punya anak dalam usia muda, dan hidup bahagia. Kau masih seperti ceritamu kala itu, akan membaktikan hidup pada masyarakat, tetapi tidak akan mengajar. Kau berencana belajar mengolah tanah. Aku

tertawa-tawa, buat apa kau masuk FKIP?! Sesudah puas terbahak, kau singkat menjawab, karena kampus tidak menjamin masa depanmu.

Setelah perayaan wisuda, aku tidak pernah bertemu kau lagi. Kau menghilang, silam seakan hendak meniru Bujang Kurap, silam seperti ingin mengikuti jejak Sebudur, kau silam dalam kabar berita. Namun, sebagaimana kau tiba-tiba menghilang, kau tiba-tiba kembali. Kabar tentang keberadaanmu sekarang, kuterima dari kawan kita. Dalam bayang-bayang *drop-out*, kau berhasil menyelesaikan skripsimu pada semester 14, jatah terakhirmu untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan, dengan nilai A. Orangtuamu memaksamu menjadi PNS. Ibumu bahkan sudah menyiapkan uang, andaikata diperlukan, untuk memuluskan rencana itu. Ogah-ogahan kaubilang, “Uang sogokannya lebih baik buat usaha sendiri, Bu.”

Berkali-kali membujuk, ibumu menyerah. Kau lalu memulai membuka usaha. Mulanya kau memasarkan kopi durian ke luar Lubuklinggau. Melihat begitu banyak hasil produksi yang mengendap di Lubuklinggau dan para petani alpukat dan pembuat gula batok bingung harus menjualnya ke mana, kau membantu menyalurkan alpukat dan gula batok Linggau ke Palembang. Namun, aku juga tahu kau masih terus bertungkus lumus membaca surat ulu. Aku sudah membaca artikelmu di *Sumatera Ekspres*, soal surat ulu yang berisi cerita-cerita puyang, silsilah jurai, cara mengolah tanah, ramuan obat-obatan, sampai taktik perang.

Dan kau sepertinya memang menempuh jalan Sebudur dan Bujang Kurap, ya, serupa pengembara yang membaktikan hidupmu demi kemaslahatan umat. Kudengar kau sudah membuka sekolah? Aku agak terpana juga mendengar, kau akhirnya mengajar? Dahulu, kau tidak hanya mengindari mata kuliah tentang pendidikan, tapi membencinya. Sekarang, kau malah mendidik, bahkan menjadi pemilik sekolah?

Bukankah begitu?

Baiklah, aku akan terlalu seru menceritakan cerita yang kudengar tentangmu. Aku akan cerita tentang hidupku.

Setelah wisuda, aku kembali ke Lubuklinggau, bekerja sebagai guru honor di sekolah negeri. Aku hanya tahan dua tahun mengajar. Ternyata mengajar tak segampang yang dibayangkan. Mendidik empat puluh anak beda kepala dan beda

pemikiran tak pernah mudah. Ditambah uang gaji yang tak seberapa, tak pernah sanggup memenuhi keperluan keluarga kecilku. Istriku tak henti-hentinya mengomel seperti siaran radio buruk, merutuki gaji yang baru dua pekan sudah ludes. Sementara, kami harus membeli susu formula untuk buah hati kami.

Kini aku bukan guru lagi. Sekarang aku kerja di bank sebagai *teller*. Sepanjang hari, aku tegak-duduk melayani nasabah.

Agak geli juga ketika aku pernah menertawakan rencanamu yang ingin mengolah tanah setelah lulus kuliah, dan menanyakan kenapa kau malah masuk FKIP?! Pilihanku kini justru konyol sekali dan tampak menyedihkan.

Omong-omong, aku teringat puisi Chairil Anwar waktu itu, yang kaubacakan waktu aku lulus sidang akhir. “Aku kira. Beginilah nanti jadinya. Kau kawin, beranak, dan berbahagia. Sementara aku mengembara serupa Ahasveros.”

Kupikir-pikir, siapa bilang menjadi pengembara tidak berbahagia?

Cunguk Ngibon

Yerni Muly Yana

Anggap saja semua orang yang waras tidak ingin dekat-dekat dengan saya. Untuk merenungi itu, saya sering memandang langit, terlebih saat awan keabu-abuan tepat di tepi rel kereta api, di kota saya, Lubuklinggau. Kota kecil yang katanya punya sejuta cerita, tapi tidak menurut saya. Kau tahu, itu hanyalah karangan orang yang kekurangan cerita di dalam hidupnya, dan ia hanya melebih-lebihkan cerita daripada sebenarnya.

Simak cerita saya yang tidak dimulai pada suatu hari, tapi dimulai ketika ayah saya yang preman pasar itu meninggal dunia. Saya empat belas tahun kala itu. Teman-temannya pun turut berduka. Berbeda sekali dengan apa yang dikatakan Ibu RT, “Pak Jalu itu matinya akan mengenaskan. Lihat saja kelakuannya.” Dan itu adalah harapan yang tak dikabulkan Tuhan karena ayah saya meninggal karena sakit jantung yang sudah menahun. Saya tak tahu banyak tentang apa yang ayah saya lakukan dahulu. Mungkin ia pernah mencuri, memalak, menculik, merampas, menjarah, atau bahkan membunuh orang. Saya tidak peduli. Karena apa yang saya lakukan selalu bertolak belakang dengan pola pikir ayah saya. Ketidakcocokan itulah yang kemudian melahirkan memar yang membekas permanen di wajah saya.

Selama ayah saya masih hidup, ia mengurus pungli dari para pedagang yang membuka lapak di emperan toko. Karena mereka berdagang dengan tidak mematuhi aturan pemerintah, maka sebagai gantinya, mereka wajib membayar pajak ke preman-preman yang menjaga pasar, termasuk ayah saya. Kecuali dari toko-toko China, si sipit-sipit itu seringkali membawakan *angpao* dan oleh-oleh untuk kami di rumah. Dan itu membuat mereka berkarib.

Saya diam saja bukan berarti saya tidak peduli dengan pedagang yang diperas itu. Tapi saya bisa apa. Saya bisa mati kalau menentang ayah saya. Saya orang yang sederhana saja. Saya tidak peduli dari mana asal harta benda di rumah saya. Tidak bisa disebut kaya, hanya saja semua kebutuhan kami pasti bisa terpenuhi. Bukan pula berkuasa, hanya saja ayah saya bisa melakukan apa pun yang ia mau. Saya juga tidak mau peduli dengan masa lalu ayah yang buruk di kalangan tetangga.

“Berhentilah bertanya, *pacak-pacaklah* kami *nak nyari duet di mano*,” kata Ibu saya yang kesehariannya tidak jelas. Kadang ia di rumah, di pasar, belanja, memasak, lalu ke pasar lagi, mencuci, lalu ... entahlah, tak perlu saya sebutkan satu-satu.

Rumah bukanlah tempat tinggal yang nyaman bagi saya. Bukan rumah namanya kalau siapa saja bisa masuk ke sana, ke toilet, ke ruang tengah, ke dapur, bahkan ke kamar, kamar saya, kamar ayah, kamar ibu. Oh ya, aku lupa. Ayah dan Ibu pisah kamar sejak tujuh tahun terakhir. Entah, saya tak peduli sebab-musababnya. Saya merasa hidup saya lebih baik dengan berada di luar rumah.

Kau bisa tebak di mana rumah saya. Di Mesat Jaya, di pinggiran rel kereta yang katanya akan digusur oleh pengelola stasiun. Tapi sampai ayah saya meninggal dunia, ancaman itu belum pula terlaksana. Di antara tetangga-tetangga yang lain, hanya Ibu RT yang paling nyinyir dengan keluarga kami. Kapan nanti, kalian akan kena batunya sendiri, katanya.

Cerita ini bukan tentang Ibu RT dan Ayah atau Ayah dan Ibu RT. Ini tentang saya dan saya, karena saya dan Ayah tidak ada sangkut-pautnya. Begitupula saya dan Ibu, kami memilih jalan masing-masing. Ibu tak pernah lagi terdengar kabarnya, mungkin pergi ke utara. Dan saya memilih jalan selain utara, mungkin di sini, di jalanan dan jalan-jalan yang lain seperti di tepi rel kereta.

Lahai laa ngaa!⁴ Lan mengusir saya. Perawakan Lan bukan tandingan saya. Tubuhnya kurus, tingginya hampir setara dengan pintu gerbang stasiun, hitam, rambutnya gimbal sebahu. Kau tahu, saya lebih suka menyebutnya rambut akar. Dia memang ketua geng. Apalah nama gengnya saya tak peduli, anggotanya sedikit saja, sekitar dua puluh orang. Semua anggota geng pasti menyimpan satu kaleng lem kuning yang baunya menyejukkan, nikmat betul saat diisap. Kaleng kecil itu adalah obat yang menenangkan. Ketika saya menghirupnya, saya langsung lupa perihal Lan mengusir saya.

⁴“Pergi kau dari sini!”

Saya pergi bukan untuk menjauhi Lan. Bukan karena saya takut melawannya. Tapi saya tak peduli kalau pun tidak lagi bergabung dengannya. Saya hidup sendirian pun tak masalah, asal ada sedikit uang setiap hari saja sudah cukup.

Tidak susah bagi saya untuk mendapatkan uang. Kau tahu, semua anak di geng ini melakukan apa yang saya lakukan. Duduk di teras stasiun dan mengadakan mangkuk kecil, memancing orang-orang yang berseliweran itu dengan sejumlah koin di dalamnya. Penghasilan mengaduh saya cukup untuk membeli makanan selama satu hari dan sekaleng lem kuning yang baunya menggoda. Di tepi rel itu saya bisa membeli nasi dengan lauk murah meriah dan di sebelahnya ada warung manisan yang menjual macam-macam termasuk lem kuning.

“Jadi kau *nak* beli *apo*?” Ibu-ibu penjual nasi itu bertanya.

“*Duet* aku limo ribu, dapet apo, Yuk?”

Kau tahu, saya tidak mendengar apa pun lagi sejak bertanya. Mata saya berkunang-kunang, rasanya seperti gempa bumi yang tidak ada habisnya, jari-jari saya membeku, kaku, saya mencari kaleng itu dan...

Saya berada di ruang kecil. Sempit. Hanya ada lampu pijar yang remang-remang. Lampu itu berkedip-kedip, seolah ingin menjelaskan sesuatu. Sewaktu-waktu raut wajah ibu saya muncul, lalu Ayah. Wajah Ibu RT juga muncul, membesar lalu mengecil. Lalu ada saya di sana, mati babak-belur dan hanyut di Sungai Kelingi selepas mencopet. Cerita itu berulang-ulang, sampai saya pusing lagi.

“Bangun oy!” Tiba-tiba wajah saya basah. Jari-jari tetap beku. Sudah ada air putih hangat di meja makan sisi kiri saya. Seorang perempuan paruh baya menyodorkan air hangat pada saya. Entah siapa. Dan untuk pertama kalinya saya ingat Ayah ... ingat Ibu.

Kira-kira sudah sepuluh bulan saya lupa jalan menuju rumah. Yang saya ingat, rumah saya di Mesat. Tak tahu rumah yang mana.

“Oy, Nguk! *Name* hal *nga* di *sikak*? *Melok nguli deak ngea*⁵?” Kuncup, menggoyang-goyang bahu saya.

Ahh, di mana saya? siapa saya?

⁵ “Oy, Nguk! Sedang apa kau di sini? Mau ikut kerja kuli, tidak?”

Saya memandang ibu penjual nasi itu, lambat-lambat, dalam-dalam, penuh perasaan, ramai suara-suara di telinga saya. Kau tahu, saya benar, dia bukan ibu saya. “Melok aku, Cup!”

Kau tahu, di pinggiran rel kereta kami bisa melihat awan dengan leluasa, tanpa gangguan, tanpa harus diusir, tanpa bising yang berkepanjangan. Waktu-waktu seperti itu yang sangat saya rindukan. Ditemani sekaleng lem kuning, saya bisa menghadirkan rumah di langit. Satu kali saya isap, awan-awan itu membentuk wajah Ayah. Dua kali isap, wajah Ibu. Tiga kali isap, saya berada di tengah-tengah mereka.

Empat kali isap...

Lima kali...

Enam kali...

Tujuh...

Delapan, saya tertidur. Untuk apa banyak berharap, banyak keinginan dan tujuan, bila dengan lem kuning saja saya bisa menghadirkan apa saja yang saya inginkan. Langsung, tanpa perlu menunggu.

Sebetulnya saya tidak tahu aib-aib apa saja yang sudah saya ceritakan. Mungkin, kau akan menggeleng-geleng heran, tidak mengerti, ketika membaca cerita saya. Tapi inilah kenyataannya, asli, dari tangan saya yang menulisnya. Jika kau terlalu pusing memikirkan cerita saya yang tidak berarah ini, maka saya sarankan padamu untuk mencicipi sedikit lem kuning. Saya jamin, kau akan menangis ketika membacanya kembali.

Saya Cungk, bocah *ngibon*⁶ Mesat yang kangen rumah. Itu saja.(*)

⁶Kegiatan megisap aroma lem perekat serbaguna, biasanya untuk menampal sepatu; Aibon.

Ludah Anak Dalam

Lia Purnama Sari

Di bantaran Sungai Rawas hingga Sarolangun Jambi, seorang bernama Intan Nirwana berkuasa. Selain terkenal dengan matanya yang berbinar indah, perempuan berjuluk Ratu itu juga memiliki kesaktian. Meskipun sampai hari ini, belum ada satu kesaktian pun yang dapat orang buktikan kecuali pesona kecantikannya yang membius siapa pun. Tak heran, jika Ratu Intan, selain disegani, juga dikagumi dan dicintai rakyatnya.

Kabar itu pun sampai ke Palembang. Sebagaimana awam, yang sampai ke telinga mereka hanya kabar pesona kecantikannya. Para pemuda dari kota itu rela menyusuri hutan dan mengikuti aliran Sungai Musi hingga pedalaman Sungai Rawas yang lengang demi bertemu sang ratu. Kalangan biasa penasaran dengan rupanya, sementara kalangan pangeran terang-terangan bermaksud menyuntingnya.

Kabar itu pun sampai ke telinga Pangeran Rais. Anak tertua dari Raja Palembang itu ingin membuktikan kemasyhuran pesona sang ratu. “Aku hanya penasaran dengan gadis jelita sakti mandraguna itu,” katanya ketika adiknya mempertanyakan niatnya mempersunting kembang Kawasan Rawas itu.

Kabar ketampanan, kegagahan, dan kesaktian sang pangeran sudah jadi buah bibir di mana-mana. Hal itu juga menjadi alasan Ratu Intan tak sabar menyambutnya. “Tidak mungkin dia hanya ingin melihatku,” bertik hati kecil Ratu Intan. “Sebagaimana yang lain, dia pasti ingin meminangku.”

“Tapi bagaimana kalau ia hanya penasaran?” suara itu mengganggunya.

“Tidak mungkin,” bantahnya tak mau kalah.

“Bagaimana kalau peletmu tak bekerja di hadapannya?” suara itu benar-benar menantanginya.

“Tidak mungkin!” bantahnya lagi. “Sampai sekarang, siapa pun yang sudah menatap mataku, takkan kuasa menolak pesonaku.”

“Bagaimana kalau pangeran itu menjaga pandangnya?”

“Artinya ia membenciku ...”

“Tidak selamanya ...”

“Akan kubuat sampai ia meludah di hadapanku.”

“Kau memang jahat, Intan!”

“Aku pantang kalah,” lalu sang ratu tertawa terbahak-bahak.

Di tepian Sungai Rawas, Ratu Intan menyambut Pangeran Rais dengan air muka berseri-seri. Berulangkali ia mengusap wajahnya dengan mantra yang sudah ia ludahi.

Pangeran Rais memang gagah dan tampan. Namun ia sedikit pun tidak sakti mandraguna sebagaimana yang ia cemaskan. Ya, yang mulanya hanya penasaran, sang pangeran pun, sebagaimana pangeran-pangeran yang lain, jatuh hati kepadanya.

Sebagaimana hubungannya dengan laki-laki terdahulu, Pangeran Rais pun duduk dengannya di pelaminan. Tak sampai sebulan, Ratu Intan mencampakkan Pangeran Rais.

“Sekarang,” kata Ratu Intan, “sama dengan yang lain, Pangeran Rais adalah pengikutku,” lalu ia tertawa penuh kemenangan.

Bersama para pangeran yang telah kehilangan wibawanya, Pangeran Rais terkurung dalam dunia lain tempat Intan hidup dan mengatur segalanya.

Kerajaan Palembang heboh. Pangeran Rais dinyatakan hilang. Raden Ayu, pendekar silat yang merupakan anak kedua Raja Palembang, sangat murka. Ditemani para pengawalanya, Raden Ayu menyusuri hutan belantara yang membawanya ke pedalaman Sungai Rawas.

Betapa terkejutnya Raden Ayu, ketika ia dan para pengawal hendak beristirahat, manusia rimba berdatangan. Berbalut kulit kayu dari pinggang hingga paha, mereka mengeluarkan suara yang sukar dipahami. Tiba-tiba salah satu dari mereka bersiul. Tak lama, datanglah ratusan manusia rimba. Raden Ayu menganga. Ia tak menyangka akan dikepung manusia rimba sebanyak ini.

Mereka pun membawa Raden Ayu dan pengawalnya ke kerajaan. Di pelataran, Raden Ayu sangat terkejut ketika melihat kakaknya meraut rotan dengan penduduk yang lain. Ia pun memanggil-manggil kakaknya. Anehnya, Pangeran Rais terus meraut rotan seakan-akan tidak mengenalinya.

Oh, hancurnya hati sang adik melihat tubuh Pangeran Rais kurus tak terurus. Ingin rasanya ia menghujamkan pedang ke dada sang ratu yang duduk di singgasananya. Namun apa daya, kedua tangannya terikat oleh akar rotan yang kuat.

“Lepaskan kakakku!” teriak Raden Ayu sambil meludah ke arah sang Ratu.

Seorang abdi perempuan, sambil menggendong anak laki-lakinya, mengais air ludah Raden Ayu, lalu memberikannya kepada sang ratu.

Sang Ratu memejamkan mata, komat-kamit merapalkan mantra.

Le elih ... elih ...

La jangan mikul la pikul di anak mato ...

Manonton kami he ... la helang kami to o ...

Urang tau banci apolagi dek manonton kami ...

De do to kisah di dalam banyak ... he

Selesai mantra dirapalkan, Ratu Intan mengusapkan ludah itu ke wajah Raden Ayu. Raden Ayu meronta-ronta dan berteriak marah. Tapi itu hanya sebentar. Laksana kerbau dicocok hidungnya, gadis itu menunduk diam ketika Ratu Intan memerintahkannya untuk diam.

Selanjutnya, apa saja yang Ratu perintahkan. Dari makan tanah, berjalan merangkak seperti harimau, atau menyalak seperti anjing pun, Raden Ayu lakukan.

Para pengikut Ratu pun bersorak riuh. Mereka bersiul-suil dan menepuk-nepuk lembut mulutnya sebagai tanda sukacita.

Hari ini, seiring perkembangan zaman, pertumbuhan penduduk dan permukiman semakin pesat. Banyak hutan yang ditebang dan sungai yang tercemar. Mau tidak mau, hal ini membuat Ratu dan para pengikutnya hidupnya berpindah-pindah.

Hingga saat ini, masyarakat masih percaya, jika berpapasan dengan manusia rimba--atau yang sudah mengalami penghalusan sebutan menjadi suku anak dalam, laki-laki akan menunduk dan perempuan akan menutup mulutnya agar menahan diri dari keinginan meludah. Mereka tak ingin terkena pelet, raib ke dunia lain, sebagaimana nasib Pangeran Rais, Raden Ayu, dan laki-laki yang terbius oleh tipu daya Ratu Intan dan kaumnya.

Si Pahit Lidah

Susanto

Andai saja saat ini masih ada si Pahit Lidah, tentu semua orang akan bersikap baik dan santun. Termasuk para pemuda yang akan menjaga akhlaknya karena khawatir siapa pun yang dijumpai adalah si Pahit Lidah. Bayangkan saja, ketika sedang asyik balap motor liar, mereka bisa spontan menjadi batu. Tapi, apa iya, si Pahit Lidah hanya tentang kutukan tutur katanya?

Saya yakin, kalian pasti pernah mendengar kisah si Pahit Lidah?

Apa pun yang dikatakannya akan berubah menjadi kutukan. Hamparan pohon tebu dapat menjadi batu, sehelai rambut bisa berubah menjadi bayi, pun hutan tandus yang berubah menjadi belantara.

Kesaktian lidahnya diperoleh setelah melakukan tapa di bawah pohon bambu selama dua tahun, tepatnya setelah seluruh tubuhnya tertutupi daun bambu. Sang Hyang Mahameru menurunkan ilmu—apa pun yang diucapkan akan berubah menjadi kutukan—karena si Pahit Lidah berhasil melakukan tapa dengan baik.

Ketika baru mendapat kesaktian ini, Pangeran Serunting, begitu nama aslinya, senang bukan main. Bahkan, ia tak sabar menjajal ilmu barunya. Bukan untuk melunaskan dendamnya. Bukan!

Sebelumnya, Pangeran Serunting, yang merupakan keturunan raksasa Putri Tengang, berseteru dengan Aria Tebing karena kayu pembatas antara kebun Pangeran Serunting dan kebun Aria Tebing tumbuh tanaman jamur yang berbeda.

Kayu pembatas yang mengarah ke kebun Pangeran Serunting ditumbuhi jamur biasa, sedangkan kayu pembatas yang mengarah ke kebun Aria Tebing ditumbuhi jamur emas.

Bagaimana mungkin sebatang kayu bisa ditumbuhi tanaman jamur yang berbeda? Dan mengapa jamur yang tumbuh ke arah kebun Pangeran Serunting hanya jamur biasa?

Pangeran Serunting pun mendatangi Aria Tebing yang sedang memetik jamur emas. Ia menodongkan pertanyaan yang sama sekali tak dimengerti oleh Aria Tebing.

“Aria Tebing, kau sudah berbuat curang! Kau telah membalik kayu pembatas itu sehingga jamur emas mengarah ke kebunmu, ‘kan?”

“Apa maksudmu, Kanda?” Aria Tebing tak mengerti maksud tuduhan itu.

Kemarahan Pangeran Serunting semakin memuncak setelah Aria Tebing menjelaskan bahwa ia tak pernah membalik kayu pembatas itu. Pangeran Serunting tak percaya. Ia pun menantang Aria Tebing untuk bertarung.

Kalau tidak menerima tantangan dari Pangeran Serunting tentu aku pasti akan dibunuh. Tetapi kalau aku menyetujui pertarungan itu, aku pasti kalah karena kakak iparku memang seorang jago silat. Aria Tebing seperti berhadapan dengan buah simalakama.

Aria Tebing memilih menerima tantangan itu, tapi ia tak mau mati sia-sia. Ia pun meminta waktu dua hari untuk berpikir dan mempersiapkan diri.

Aria Tebing mendapatkan ide. Diam-diam ia menemui Sitti, istri Pangeran Serunting. Ia membujuk kakaknya agar ia memberi tahu kelemahan suaminya.

“Aku mohon, Kak. Meskipun aku tahu kelemahan Pangeran Serunting, aku tidak akan membunuhnya. Sedangkan Pangeran Serunting pasti akan membunuhku. Apakah kakak rela apabila aku tewas di tangan suami kakak sendiri?” regek Aria Tebing.

Sitti bingung. Di satu sisi, ia tak ingin mengkhianati suaminya. Di sisi lain, ia tak ingin melihat adiknya tewas.

“Baiklah, Dik,” katanya. “Tapi kau harus berjanji untuk tidak membunuh suamiku,” ucap Sitti dengan berat hati.

Aria tebing mengangguk. “Aku janji, Kak,” katanya, tegas dan meyakinkan.

Tiba pada hari yang ditentukan, Aria Tebing dan Pangeran Serunting bertemu di sebuah padang ilalang. Mereka memulai pertarungan tanpa basi-basi. Baru saja pertarungan dimulai, Aria Tebing sudah kuwalahan menghadapi serangan lawan.

Aria Tebing teringat ucapan kakaknya, “Rahasia kesaktian Pangeran Serunting adalah rumput ilalang yang selalu bergetar meskipun tidak tertiup angin. Jika kamu menombak tumbuhan itu, kekuatannya akan lenyap seketika.”

Pada waktu yang tepat, Aria Tebing segera menombak rumput ilalang yang bergetar di tempat pertarungan itu.

Brukk.

Seketika Pangeran Serunting jatuh tersungkur dengan luka yang sangat parah.

Pangeran Serunting benar-benar merasa kesal. ia tahu kalau ia telah dikhianati orang uyang paling ia cintai.

Ia meninggalkan kampung halamannya menuju Gunung Siguntang untuk bertapa.

“Kesaktian ini membuatmu berjudul si Pahit Lidah. Ingat, kesaktian ini akan sangat berguna apabila kau senantiasa berbuat baik, mudah memaafkan, dan tidak memelihara dendam,” pesan suara gaib itu begitu Pangeran Serunting menyelesaikan pertapaannya.

Dalam pengembaraannya, Pangeran Serunting melewati banyak desa. Ia menumpas penjahat dan bandit-bandit yang membuat onar, merampok, atau menyakiti penduduk. Ia juga beberapa kali menjadikan ladang dan perkebunan sebagai hamparan batu karena kedua belah pihak yang bersengketa kukuh pada pendapat masing-masing dan tak mau mendengarkan kata-katanya. Dan masih banyak lagi masalah dan persengketaan yang ia bereskan dengan kesaktiannya.

Rupanya, tanpa ia sadari, kegemaran berbuat baik adalah candu. Kebiasaan baik mengikis energi negatif dalam dirinya. Pangeran Serunting tiba-tiba lupa dengan sakit hatinya kepada istri dan adik iparnya.

Justru, begitu kembali ke kampung halaman, ia malah meminta maaf pada Aria Tebing karena telah berprasangka buruk. Ia juga memaklumi apa yang istrinya lakukan waktu itu. “Aku paham bagaimana keadaanmu saat itu, istriku,” katanya begitu kembali ke rumah. “Maafkan aku sudah bertindak gegabah.”

Andai saja saat ini masih ada si Pahit Lidah, tentu semua orang akan bersikap baik dan santun. Bukan karena takut pada kesaktiannya, melainkan malu kepada akhlaknya. Sudah sakti, gemar berbuat baik pula.

Kamu, setelah membaca cerita ini, masihkah berpikir tentang kisah si Pahit Lidah adalah tentang kutukan dan kekerasan semata?